

**PANDANGAN GENERASI MILENIAL
TERHADAP FUNGSI MASJID AGUNG
BAITUL A'LA**
(Studi di Desa Lueng Baroe Kecamatan Suka Makmue,
Kabupaten Nagan Raya)

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**SAFITRI DEVI
NIM. 180305052**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : SAFITRI DEVI

NIM : 180305052

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juni 2022

Yang menyatakan,


Safitri Devi

NIM: 180305052

**PANDANGAN GENERASI MILENIAL TERHADAP
FUNGSI MASJID AGUNG BAITUL A'LA
(Studi di desa Lueng Baroe Kecamatan Suka Makmue,
Kabupaten Nagan Raya)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

SAFITRI DEVI

NIM : 180305052

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

جامعة الرانيري

Pembimbing I **A R - R A N I** Pembimbing II



Dr. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004



Zuherni. AB, M. Ag. Ph. D.
NIP. 197701202008012006

SKRIPSI

Telah di Uji oleh Tim Penguju Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan di Nyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Sosiologi Agama

Pada Hari/tanggal : Rabu, 14 Juni 2023 M
19 Dzulhijjah 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Taslim H.M. Yasin, M.Si
NIP. 196012061987031004

Sekretaris,

Zuherni AB, M. Ag. Ph. D.
NIP. 197701202008012006

Anggota I,

Dr. Abd. Madjid, M.Si
NIP. 196103251991011001

Anggota II,

Nofal Liata, M.Si
NIP. 198410282019031004

جامعة الرانيري

A R R A N I R Y

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Safitri Devi/180305052
Judul Skripsi : Pandangan Generasi Milenial Terhadap Fungsi Masjid Agung Baitul A'la (Masjid Giok) (Studi di Desa Lueng Baroe Kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya)
Tebal Skripsi : 67 halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Drs. Taslim H.M Yasin, M.Si
Pembimbing II : Zuherni AB,M.Ag.,P.hD

Masjid yang saat ini masih di fungsikan sebagai tempat ibadah, namun terdapat perbedaan pandangan generasi dulu dan generasi milenial. Di Nagan Raya sendiri terdapat Masjid Baitul A'la yang menjadi pusat perhatian karena keindahan Masjid yang terbuat langsung dari batu alam ciri khas Nagan Raya. Generasi milenial saat ini mulai terpengaruh dengan kebudayaan modern dimana bisa berfoto selfi di masjid yang mana hal ini tidak lazim terjadi di generasi dulu. Penelitian ini ingin mengetahui latar belakang Pandangan generasi milenial terhadap fungsi Masjid Baitul A'la dan juga bagaimana perbedaan pandangan generasi dulu terhadap fungsi Masjid Baitul A'la. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di Nagan Raya khususnya terhadap pandangan generasi milenial terhadap fungsi Masjid Baitul A'la. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi Masjid Baitul A'la pada generasi milenial adalah *Pertama*, sebagai tempat ibadah, karena di dukung oleh faktor keindahan masjid tersebut. *Kedua*, sebagai pusat pendidikan dan pengajian anak-anak sekitar masjid tersebut. *Ketiga*, Peringatan Hari Besar Islam. *keempat*, Kegiatan sosial keagamaan. *kelima*, sebagai tempat wisata religi dan silaturahmi.

Kata Kunci: *Pandangan,Generasi milenial,Fungsi masjid.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat yang begitu luas untuk hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam yang tak terhingga kepada baginda Rasulullah SAW, yang sudah membawa umatnya dari alam kebodohan menuju alam yang berpengetahuan. Shalawat dan salam juga kepada keluarga dan sahabat beliau yang sudah bersama Rasulullah untuk menyebarkan agama Islam ini.

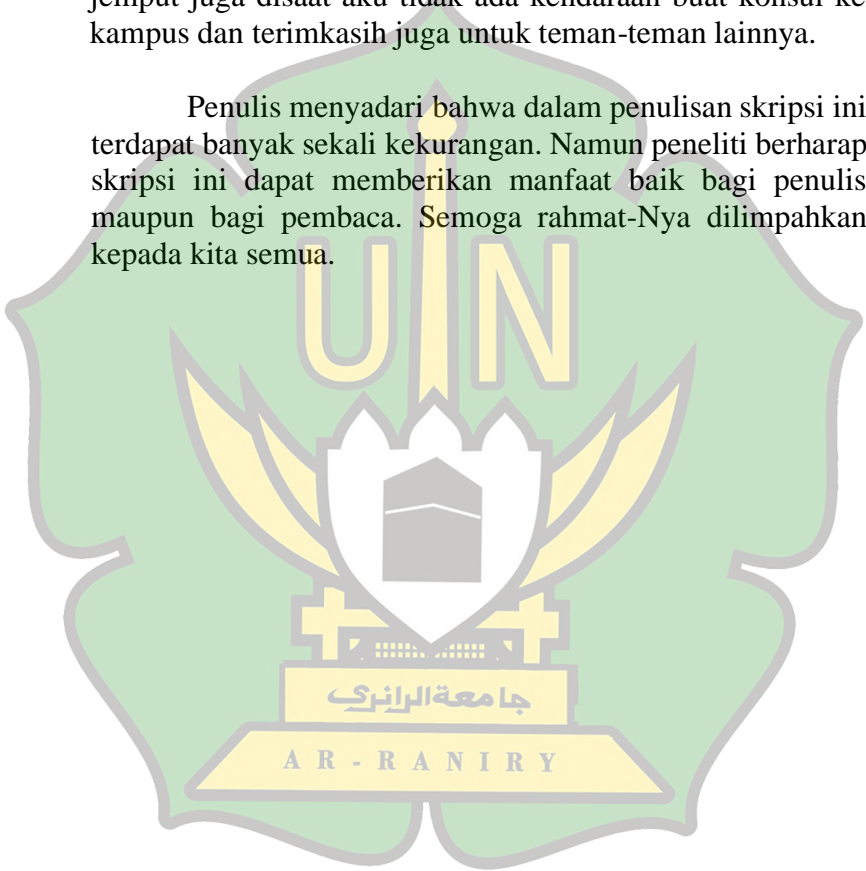
Alhamdulillah berkat rahmat-Nya, penulisan skripsi dengan judul “Pandangan Generasi Milenial Terhadap Fungsi Masjid Giok (Studi di Desa Lueng Baroe Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun guna untuk melengkapi dan memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih atas bantuan yang tak terhingga, baik doa, motivasi, serta bimbingan dari beberapa pihak. Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang sudah memberikan saya nikmat kesehatan baik fisik maupun pikiran untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya, yang sangat saya cintai ayah saya Sunyoto dan ibu saya Idar Suriani yang sudah membesarkan saya tanpa pamrih, dan selalu mendukung saya dalam hal pendidikan dari Sekolah Dasar hingga bangku perkuliahan, sehingga saya bisa menempuh pendidikan sampai jenjang S1.
3. Bapak Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si sebagai pembimbing I dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih karena sudah meluangkan waktu, pikiran, semangat, pelajaran berharga baik saat bimbingan maupun tidak.
4. Ibu Zuherni sebagai pembimbing II yang juga sudah memberikan banyak masukan dengan cara yang sangat luar biasa bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si sebagai Penasehat Akademik yang sudah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.

6. Staf/karyawan serta dosen-dosen se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang sudah membagikan pengalaman, memberikan masukan, membina serta mendidik saya hingga punya wawasan luas.
7. Kepada sahabatku pejuang skripsi bersama Siti Sawalini Apriana terimakasih juga karena telah sabar buat antar jemput juga disaat aku tidak ada kendaraan buat konsul ke kampus dan terimakasih juga untuk teman-teman lainnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan. Namun peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Semoga rahmat-Nya dilimpahkan kepada kita semua.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori.....	13
C. Definisi Operasional	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Lokasi Penelitian	18
B. Metode Penelitian	18
C. Informan Penelitian	19
D. Instrumen Penelitian	19
E. Teknik Analisis Data	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	26
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	26
1. Letak Geografis	26
2. Sejarah gampong Lueng Baroe.....	27
3. Struktur gampong Lueng Baroe.....	27
4. Gambaran Lokasi Penelitian.....	30
5. Sejarah singkat masjid Baitul A'la	30
B. Pandangan Generasi Milenial	46
1. Sebagai tempat ibadah	47
2. Sebagai Lembaga Pendidikan.....	48
3. Sebagai tempat (PHBI).....	49
4. Sebagai Wisata Religi.....	50

5. Sebagai Tempat Acara pernikahan	52
C. Perbedaan Pandangan Generasi Dulu.....	54
1. Sebagai tempat menunaikan nazar.....	54
2. Sebagai wisata religi.....	56
3. Sebagai tempat acara pernikahan.....	58
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan sebuah provinsi yang terletak di ujung barat wilayah Republik Indonesia dengan penduduk sebagian besar beragama Islam dan daerah yang memperkuat peraturan Islam atau yang disebut syariat Islam dalam menjalankan roda pemerintahan, dari kekentalan peradaban masyarakat tersebut khususnya berkaitan dengan agama menjadikan salah satu bukti bahwa Aceh merupakan salah satu daerah sangat unik dan berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia maupun di Negara-negara lain di Dunia¹

Aceh mempunyai beberapa kabupaten salah satunya, Nagan Raya. Nagan raya adalah kabupaten kota yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam yang ibu kotanya Suka Makmue kabupaten ini berdiri berdasarkan pemekaran dari kabupaten Aceh Barat. Kata Nagan mempunyai kemiripan dengan beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Nagan Raya, tetapi sampai saat ini belum ada sama sekali kosa kata yang ditemukan didalam kosa kata Aceh karena belum ditemukannya landasan historis.

Nagan Raya sendiri merupakan kabupaten pemekaran dari Aceh Barat pada tahun 2002, melalui Undang-Undang Republik Indonesia no 4 tahun 2002 tentang pembentukan kabupaten Aceh Barat Daya, kabupaten Gayo Lues, kabupaten Aceh Jaya, kabupaten Nagan Raya dan kabupaten Aceh Tamiang di provinsi Aceh. Dengan memperhatikan perkembangan di bidang ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, jumlah penduduk, luas daerah dan pembangunan yang merata. Kabupaten Nagan Raya terdiri dari kecamatan Beutong, Darul Makmur, Kuala, Seunagan dan Seunagan Timur dengan batas-batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Sungai Mas kabupaten Aceh Barat, kecamatan Silih Nara dan kecamatan

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: kencana, 2004), 166–189.

Pegasing kabupaten Aceh Tengah. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Linge Isaq kabupaten Aceh Tengah, kecamatan Terangon Gayo Lues dan kecamatan Babahrot Aceh Barat Daya. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Kaway XVI dan Pante Ceuremen kabupaten Aceh Barat.²

Di kabupaten Nagan Raya banyak juga terdapat tempat-tempat wisata religi yang ramai di kunjungi dari yang terlama hingga yang terbaru saat ini. Salah satu destinasi wisata religi yang terlama tetapi masih juga di kunjungi hingga saat ini adalah masjid Jamik Syaikhuna atau masjid Gudang Buloh yang terletak di Nagan Raya. Masjid tersebut masih menjadi tujuan wisata dari berbagai daerah di Aceh maupun di luar Aceh, bahkan dari negeri jiran Malaysia sekalipun.³

Masjid Agung Baitul A'la atau lebih dikenal dengan Masjid Giok inilah yang merupakan masjid terbaru yang terdapat di Nagan Raya, selain dijadikan tempat untuk beribadah masjid ini juga sering dikunjungi oleh wisatawan lokal dari berbagai daerah. Masjid giok terletak di kecamatan Suka Makmue, Kabupaten Nagan Raya masjid giok ini berdiri sejak tahun 2012.

Pada saat ini pembangunan Masjid Agung Baitul A'la atau masjid giok ini sudah sangat bagus walaupun pembangunannya belum rampung dan sempurna 100% tetapi banyak masyarakat yang berdatangan melihat dan menikmati keindahan masjid giok, masjid yang berlantai dan berdinding dari batu alam ini merupakan masjid pertama di Indonesia yang menjadikan "Giok" sebagai ornamen sekaligus ciri khasnya. Bahan batu giok yang bersumber dari alam daerah setempat juga terpasang pada tiang masjid, kubah, dan menara masjid. Sehingga hawa sejuk terasa hingga menusuk dan

² "UU No. 4 Tahun 2002 Tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, Dan Kabupaten Aceh Tamiang, Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam [JDIH BPK RI]," diakses, 29 maret 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44422>.

³ Muammar Khairat, "Tradisi Peulheueh Kanoi Di Masjid Gudang Gampong Ujong Pasi" (UIN Ar-Raniry, 2018), 32.

menjalar di telapak kaki ketika bertumpu di lantai masjid unik ini, selain itu banyak yang menjadikan masjid ini sebagai tempat pelaksanaan akad nikah baik dari penduduk sekitar maupun masyarakat luar.

Batu giok merupakan salah satu batu mulia yang banyak di buru untuk koleksi, jika umumnya orang yang membuat perhiasan dari batu giok baik untuk cincin maupun kalung dan menyimpannya didalam lemari perhiasan dan hanya memakai disaat-saat istimewa, di masjid ini batu giok justru terhampar luas. Masjid dengan tampilan yang sangat unik ini bisa dilihat dari lantai masjid yang terbuat dari batu giok itu tersebut sangat ciri khas karena warnanya yang hijau pekat dan agak kehitaman inilah yang membuat masjid ini sangat unik dan berciri khas. Bentuk lantai dan dinding sangat ciri khas dengan batu seperti pada umumnya. Masjid giok tersebut seluas 7.000 meter persegi dan batu giok tersebut terdapat di lantai satu dan dua.

Masjid itu sendiri memiliki fungsi dan posisi paling strategis dalam Islam. Selain sebagai rumah ibadah, masjid juga sebagai kegiatan pendidikan, pengkaderan, pengembangan ekonomi umat Islam, pelayanan publik lainnya. Masjid pada era rasul bukan saja sebagai tempat ibadah namun disisi lain juga menjadi tempat berkumpulnya kaum muslimin, menjadi pusat informasi yang paling penting, menjadi tempat mengatur segala urusan mereka, menjadi sumber ilmu pengetahuan, sumber bacaan, sumber peringatan, nasehat dan pengarahan. Masjid sama seperti madrasah, ia berfungsi mengajarkan pokok-pokok agama, bahasa, dan adab kepada anak-anak. Karena itu masjid berperan sangat penting dalam pembelajaran agama dan pengetahuan.⁴

Namun dalam era yang serba digital ini banyak orang yang berfoto sehingga banyak ikon yang menjadi viral dan dijadikan tempat wisata religi termasuk masjid giok ini yang baru rampung padahal belum 100%. di buat tahun 2012 dan baru diresmikan pada

⁴ Dermawan et al., "Peran Masjid Bagi Generasi Milenial," 2020 vol 2 no 1 (2020): 54.

September 2022 tetapi sudah banyak sekali pengunjung yang berfoto bahkan jauh sebelum masjid ini diresmikan, pengunjung sudah banyak yang berdatangan untuk berfoto. Bahkan masjid ini sudah terkenal sampai keluar Nagan Raya, bahkan banyak yang berdatangan dari luar Nagan Raya untuk melaksanakan shalat di masjid ini, tidak sedikit pula dari mereka yang hanya mendatangi masjid giok tersebut untuk mengabadikan foto dan untuk kebutuhan media sosialnya terutama generasi milenial.

Pandangan generasi milenial terhadap fungsi Masjid bagi mereka banyak kategorinya yaitu: yang *pertama* untuk beribadah, tidak menutup kemungkinan bahwa generasi milenial menyukai hal yang indah dan menarik untuk di datangi, maka dengan keindahan Masjid Giok ini dan juga kenyamanannya, banyak anak remaja yang beribadah ke Masjid Giok tersebut walaupun ada sebagian dari mereka dari luar desa Lueng Baroe.

Yang *kedua*, kegiatan sosial keagamaan yang bisa dilakukan oleh generasi milenial ialah pernikahan yang dilakukan di Masjid Giok ini, karena menurut mereka Masjid Giok yang indah dan megah itu sangat cocok untuk mereka yang ingin melangsungkan salah satu ibadah terpanjang bersama orang yang di cintainya, bahkan mereka mengatakan untuk tidak masalah menikah di Masjid walaupun harus bayar yang penting untuk mereka adalah mengabadikan momen yang indah pada hari itu.

Yang *ketiga*, sebagai wisata religi. salah satunya Masjid Giok yang terletak di Nagan Raya ini, Masjid tersebut sekarang sangat viral karena kemegahan dan ciri khas Masjidnya yang terbuat dari batu giok khas Nagan Raya, menjadikan satu-satunya Masjid ini tempat yang di kunjungi oleh anak muda dari pagi hingga sore hari, bahkan di perkarangan masjid sudah ada coffe truck untuk duduk santai sambil minum kopi selesai shalat. banyak dari mereka yang mempostingnya di media sosial ketika berkunjung.

Generasi Milenial saat ini mulai terpengaruh dengan kebudayaan modern, kebudayaannya bisa seperti berfoto selfie di masjid yang mana hal ini tidak lazim terjadi di masa lalu, karena

pada zaman dahulu tidak semua memiliki camera untuk berfoto. Tentang Generasi Milenial yang dipengaruhi akibat kemajuan dari kebudayaan luar, begitu juga dengan kasus yang terjadi di Masjid Giok ini dimana para pengunjung disana mulai mengalami perubahan budaya yang dahulunya masyarakat pergi ke masjid untuk beribadah semata namun sekarang datang untuk beribadah sekaligus untuk berfoto selfie.

Generasi Milenial sebagai anggota masyarakat yang dominan sangat terpengaruh oleh kebudayaan modern karena mereka sangat paham dengan hal-hal yang viral, anak remaja atau generasi milenial sangat sering menggunakan media sosialnya untuk selalu memenuhi kebutuhan storynya, baik berfoto di Masjid sekalipun.

Karena di era sekarang ini apapun yang trend maka di ikuti semua oleh generasi milenial tersebut. Mereka selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungan baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang di tandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media, dan fasilitas rekreasi.⁵

B. Fokus Penelitian

Kajian ini berfokus pada pandangan generasi milenial terhadap Fungsi Masjid Agung Baitul A'la, studi di kecamatan suka makmue, kabupaten Nagan Raya. Peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana pandangan generasi milenial terhadap fungsi Masjid Agung Baitul A'la atau lebih dikenal dengan sebutan masjid giok tersebut.

Yang diteliti dalam konteks ini tertuju kepada generasi milenial, tetapi tidak di pandang generasi milenial yang lokal ataupun generasi milenial luar. Juga untuk melihat perubahan-

⁵ pikiarno and hengki, "Peranan Ikatan Remaja Masjid Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Desa Sukadana Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim" (muhamadiyah palembang, n.d.), 131.

perubahan sosial yang terjadi, baik dari ekonomi, agama, maupun sosial yang dialami oleh generasi milenial tersebut.

C. Rumusan Masalah

Sebelum penulis merumuskan masalah penelitian ini, terlebih dahulu akan dijelaskan pemakaian istilah antara Masjid Agung Baitul A'la dengan Masjid Giok. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman.

Dalam skripsi ini, penulis akan mengkaji atau meneliti tentang pandangan generasi milenial terhadap Masjid Agung Baitul A'la. Akan tetapi karna Masjid ini lebih populer dan lebih dikenal dengan sebutan Masjid Giok maka dalam penulisan selanjutnya penulis akan menggunakan istilah Masjid Giok.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan generasi milenial terhadap fungsi Masjid Giok, studi di kecamatan suka makmue, kabupaten Nagan Raya, rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana pandangan generasi milenial terhadap fungsi Masjid Giok ?
2. Apa yang membedakan sudut pandang generasi dulu pada Masjid Giok tersebut?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan peneliti yang dijabarkan sesuai rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pandangan Generasi Milenial Terhadap Fungsi Masjid Giok.
2. Untuk mengetahui apa yang membedakan sudut pandang generasi milenial dulu dan sekarang pada Masjid Giok tersebut.

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

1. Secara teoritis manfaat yang ingin di capai dari meneliti permasalahan diatas adalah diharapkan dapat memperkaya

khazanah ilmu Sosiologi Agama. Menambah ilmu tentang Perubahan Sudut Pandang Generasi Milenial Terhadap Fungsi Masjid Giok.

2. Secara praktis pula manfaat untuk penelitian ini adalah supaya hasil dari penelitian ini bisa diharapkan menjadi masukan untuk kebijakan masyarakat dalam mengenal lebih dalam lagi tentang masjid dan segala keindahannya dan juga yang menjadi rumah ibadah bagi umat Muslim.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini sebelumnya belum ada yang meneliti tentang Masjid Giok tersebut, namun ada beberapa referensi yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti, berikut ini beberapa referensi penelitian yang berkaitan yang telah di teliti :

Al-Bahri Farhan dalam skripsinya yang berjudul *Persepsi Insider Terhadap Kemegahan Masjid Haji Keuchik Leumiek Banda Aceh*. Disini peneliti me mbahas bagaimana masyarakat yang terpengaruh kebudayaan modern dan mulai mengalami perubahan budaya yang dahulunya masyarakat pergi ke Masjid untuk beribadah semata, namun sekarang datang beribadah sekaligus untuk berfoto. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana realitas sosial masyarakat di sekitar Masjid Haji Keuchik Leumiek Banda Aceh dan bagaimana persepsi *insider* dalam menilai tentang fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (lapangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial hubungan antara masyarakat sekitar dengan pengurus sangat baik, pengurus Masjid merespon baik setiap kegiatan yang dilakukan pengunjung selama tidak menyalahi aturan yang sudah ada di Masjid Keuchik Leumiek. Selanjutnya insider menilai bahwa faktor keindahan Masjid menjadikan pengunjung nyaman dalam beribadah, melakukan kegiatan pernikahan dan laainnya.⁶

Karim Azmi dalam skripsinya yang berjudul *Pandangan Ulama Terhadap Keckeramatan Masjid Asal (Studi kasus di kecamatan Blangkejeren, Gayo Lues)*. Disini peneliti membahas sejarah dan perkembangan masjid yang memiliki nilai keramat peneliti ingin melihat pertama, bagaimana sejarah dan perkembangan Masjid asal, kedua apa keistimewaan Masjid asal bagi masyarakat, ketiga bagaimana pandangan ulama terhadap

⁶ Al-Bahri Farhan, "Persepsi Insider Terhadap Kemegahan Masjid Haji Keuchiek Leumiek Banda Aceh" (Islam Negeri Ar-raniry, 2021).

kekeramatan Masjid asal. Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif (lapangan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Asal merupakan Masjid tertua pertama di Gayo Lues. Masjid Asal memiliki keistimewaan tersendiri di dibandingkan dengan Masjid yang lainnya. Keistimewaan diantaranya adalah dampak bernazar, salat sunat, manfaat air sumur, dan bentuk lainnya yang diyakini sangat keramat. Serta kekeramatan Masjid asal dalam pandangan para ulama bahwa Masjid asal sama dengan Masjid lainnya, hanya saja selama ini yang diyakini masyarakat adalah Masjid keramat merupakan pemahaman turun temurun dari nenek moyang mereka sehingga sampai saat ini paham tersebut tetap melekat pada masyarakat.⁷

Fifit Gusmiyanti dalam skripsinya yang berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Masjid Gudang Buloh di Desa Ujong Pasi Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya Sebagai Objek Wisata Religi. Disini peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Masjid Gudang Buloh di desa Ujong Pasie Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya Sebagai Objek Wisata Religi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terlihat dari pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pengembangan Masjid Jami' Syaikhuna Gudang Buloh sebagai objek Wisata religi, yang dengan adanya objek wisata religi tersebut dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan mampu menambah pendapatan masyarakat setempat. Dalam pengelolaan Masjid tersebut masyarakat selalu berpartisipasi dan dilibatkan dalam hal pengelola Masjid Jami' Syaikhuna Gudang Buloh. Dari awal perencanaan hingga pengelolaan masyarakat selalu dilibatkan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan Masjid Jami' Syaikhuna Gudang Buloh ini sebagai objek wisata religi . Dalam partisipasinya masyarakat dengan sukarela membantu pengembangan masjid dari pemberian pemikiran atau pendapat, tenaga, bahkan hasil panennya. Dalam pengembangan Masjid Jami' Syaikhuna Gudang Buloh

⁷ Karim Azmi, "Pandangan Ulama Terhadap Kekekamatan Masjid Asal (Studi Kasus Di Kec. Blangkejren, Gayo Lues)" (Islam Negeri Ar-raniry, 2018).

sebagai Wisata religi adalah: minim fasilitas-fasilitas untuk pengunjung, serta tidak adanya dukungan ataupun kerjasama antara pemerintah daerah dengan pihak-pihak yang terkait dalam hal pembangunan, pengeloan bahkan dalam hal promosi.⁸

Masrol dalam skripsinya yang berjudul Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh sebagai Media Dakwah bagi non-Muslim. Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, merupakan Masjid yang memiliki lembaran sejarah tersendiri. Masjid Raya Baiturrahman juga merupakan salah satu Masjid termegah di Asia Tenggara. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab nonmuslim mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh, untuk mengetahui dan mendeskripsikan media dakwah pengunjung nonmuslim ke Masjid Raya Baiturrahman ada yang beralih agama. Serta untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyebab pengunjung nonmuslim masuk Islam di Masjid Raya Baiturrahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab nonmuslim mengunjungi Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh disebabkan oleh (a) Masjid Raya Baiturrahman mempunyai nilai sejarah yang tinggi, (b) Arsitektur bangunan Masjid yang indah dan megah, (c) Masjid kebanggaan orang Aceh. Sedangkan media dakwah bagi pengunjung nonmuslim ada yang beralih agama ketika mendengarkan lantunan ayat suci Al-qur'an dan suara azan di Masjid Raya Baiturrahman, karena tidak ada dakwah secara khusus bagi nonmuslim. Sementara penyebab pengunjung nonmuslim masuk Islam di Masjid Raya Baiturrahman disebabkan beberapa faktor yaitu (a) Keindahan masjid itu sendiri dari Arsitektur Masjid, (b) suara azan pada waktu subuh, zuhur, ashar, magrib dan insya.⁹

⁸ Fifit Gusmiyanti, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Masjid Gudang Buloh Di Desa Ujong Pasi Kec. Kuala Kab. Nagan Raya" (Islam Negeri Ar-raniry, 2022).

⁹ Masrol, "Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Sebagai Media Dakwah Bagi NonMuslim" (Islam Negeri Ar-raniry, 2018).

Masmedia Pinem dalam jurnalnya yang berjudul Masjid Pulo Kameng Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh. peneliti ingin melihat masjid kuno pulo kameng sebagai salah satu artefak penting peninggalan Islam di Aceh Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama Masjid Pulo Kameng didirikan pertama kali pada masa kerajaan Teuku Kejrueen Amansyah pada tanggal 28 Ramadhan 1285 H/12 Januari 1869 M. Pembangunan tersebut melibatkan beberapa kampung yaitu kampung Paya, kampong Purut, kampong Kluet, kampung Krueng Batu, kampung Riwak, dan kampung Tinggi. Kedua, arsitektur Masjid mendapatkan pengaruh kebudayaan cina dalam bentuk kubah berbentuk pagoda, Hindu-Budha dengan ciri atap tumpang, dan berakulturasi dengan tipe bangunan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa secara filosofis masyarakat Aceh pada masa lalu toleran dan akomodatif dengan perbedaan etnis dan budaya.¹⁰

Fadhilah, dalam jurnalnya yang berjudul Peran Remaja Masjid dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah di Kampung Doy, Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi pemuda Masjid dalam meningkatkan kesejahteraan Masjid dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi pemuda selama kegiatan pemuda Masjid Sabilil Jannah. Adapun hasil penelitiannya yaitu: (1) pemuda Masjid sempat vakum, baik itu visi misinya maupun program kerjanya. (2) peran pemuda Masjid tidak efektif karena sebagian besar anggota tidak aktif setelah pertemuan pertama sesama anggota. (3) karena anggota IKM Masjid yang kurang aktif membantu BKM Masjid Sabilil Jannah, program kerja pemuda Masjid pun tidak diluncurkan. (4) kurangnya kesadaran anggota remaja Masjid yang kurang aktif terhadap pentingnya berorganisasi sehingga berdampak pada terhambatnya anggota lainnya. (5) keasyikan kaum muda dengan pekerjaannya menyebabkan terhambatnya organisasi pemuda Masjid. (6) kendala yang dihadapi pemuda Masjid pada umumnya

¹⁰ Masmedia Pinem, "Masjid Pulo Kameng Akulturasi Dan Toleransi Masyarakat Aceh" Vol 20 No.01 (n.d.): 87.

karena perkuliahan dan covid-19. (7) citra Masjid Sabilil Jannah turun karena tidak aktifnya para pemuda Masjid.¹¹

Safrudin dalam jurnalnya yang berjudul Eksistensi Penyuluh Agama Dalam Memakmurkan Masjid di Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan peran penyuluh agama di Kecamatan Jaya Baru meliputi sebagai pendidik, penceramah, dan khatib. Fungsi mereka di lapangan bersifat informatif, edukatif, konsultatif, dan advokatif. Mereka terlibat langsung dalam masyarakat; ikut dalam perayaan hari-hari besar Islam, dan melibatkan diri dalam acara festival keagamaan. Namun, peran dan fungsi mereka cenderung terkendala karena faktor dana, minimnya sarana prasarana, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam program memakmurkan Masjid.¹²

Fatimah Azzahra dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “Tipologi Bentuk Masjid Di Kota Banda Aceh”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tipologi bentuk arsitektur Masjid yang ada di Kota Banda Aceh yang dapat membedakannya dari Masjid di daerah lain. Menggunakan paradigma rasionalistik dengan metode penelitian kualitatif serta pengambilan kasus secara purposive (sengaja, bertujuan), dengan pertimbangan spirit of place dan spatial form analysis. Batasan penelitian adalah tipe Masjid agung/besar/jami’ di tingkat kecamatan. Bentuk yang tetap (fixed) adalah ekspose pintu gerbang(gate), menggunakan atap kubah (dome) dominasi bentuk bawang, mempunyai menara, fasade depan simetris, mempunyai teras, bentuk denah cenderung persegi panjang, ruang dalam terdiri dari susunan kolom-kolom, bentuk kolom adalah lingkaran yang mempunyai susunan kepala-badan-kaki dan ruang mihrab diapit oleh tiang kolom serta ornamen adalah kaligrafi. Sedangkan bentuk yang berubah sama sekali (non fixed) adalah jumlah dan bentuk menara yang bervariasi, penggunaan balkon

¹¹ Fadhilah, “Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah Di Kampung Doy, Banda Aceh” vol 2 no 1 (n.d.): 46.

¹² Safrudin, “Eksistensi Penyuluh Agama Dalam Kemakmuran Masjid Di Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh” vol 9 no.2 (n.d.): 134.

dibawah jendela, sudah mulai tidak ada arcade dan pedimen, fungsi dinding, dan tidak menggunakan drainase pada kaki tangga, munculnya dinding keramik bermotif sebagai pengganti motif flora dan geometris serta kembali digunakan penunjuk waktu (jam) pada fasade(Masjid Al-Muttaqien Peunayong).¹³

Aulia Damayanti Wibowo dkk, dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Tingkat Kenyamanan Termal Berdasarkan Persepsi Pengguna (Studi Kasus: Masjid Tuha Indrapuri)”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Masjid Tuha Indrapuri merupakan salah satu situs peninggalan sejarah di Desa Pasar Indrapuri, Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar. Hingga saat ini Masjid Tuha Indrapuri masih mempertahankan bentuknya dan berdiri di atas pondasi candi Hindu bekas Kerajaan Lamuri. Meskipun menjadi salah satu Masjid bersejarah di Aceh, Masjid ini harus mampu mempertahankan keberadaannya di masa sekarang. Penelitian ini menitikberatkan pada tingkat kenyamanan pengguna Masjid berdasarkan persepsi. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara observasi di lapangan sehingga data yang didapat dalam bentuk dokumentasi dan wawancara. Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, Masjid Tuha Indrapuri hingga saat ini masih berfungsi secara baik sebagai tempat beribadah dan berperan penting dalam kehidupan manusia. Maka tingkat kenyamanan pengguna Masjid sangatlah penting agar Masjid ini tetap menjaga eksistensinya dimasa sekarang.¹⁴

B. Kerangka Teori

Dalam penlitian ini, peneliti menggunakan teori generasi dan perubahan sosial, teori dan konsep tersebut menurut peneliti dapat

¹³ Fatimah Azzahra and Mufti Ali Nasution, “Tipologi Bentuk Masjid Di Kota Banda Aceh” Vol 6 (n.d.): 23.

¹⁴ Aulia Damayanti Wibowo, “Studi Tingkat Kenyamanan Ternal Berdasarkan Persepsi Pengguna, (Studi Kasus, Masjid Tuha Indrapuri)” Vol 4, no 1 (n.d.): 18.

menjawab rumusan masalah dan berkaitan dengan pokok permasalahan dalam tulisan ini.

Generasi menurut Strauss dan Howe, yang mendefinisikan generasi sebagai kelompok dari semua orang yang lahir selama rentang waktu tertentu yang berkisar sekitar dua puluh tahun atau dalam suatu fase yang dimulai dari masa kanak-kanak, dewasa muda, usia pertengahan dan usia tua, yang kemudian memiliki sebuah kesamaan dalam sejarah, kepercayaan dan perilaku. Terdapat hal yang menarik dari pendapat Strauss dan Howe adalah terdapat kecenderungan setiap generasi akan cenderung menjadi oposisi generasi lainnya, hal ini dikarenakan setiap generasi akan mencoba untuk memperbaiki dan mengkompensasi atas apa yang mereka persepsikan terhadap generasi di atasnya atau generasi yang berkuasa saat itu, sehingga akan memunculkan sebuah siklus generasi.¹⁵

Menurut Strauss dan Howe, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi sebuah generasi, antara lain:

1. *Perceived membership* Persepsi individu terhadap sebuah kelompok dimana mereka tergabung didalamnya, khususnya pada masa-masa remaja sampai dengan masa dewasa muda.
2. *Common belief and behaviors* Sikap terhadap keluarga, karir, kehidupan personal, politik, agama dan pilihan-pilihan yang diambil terkait dengan pekerjaan, pernikahan, anak, kesehatan, kejahatan.
3. *Common location in history* Perubahan pandangan politik, kejadian yang bersejarah, contohnya seperti: perang, bencana alam, yang terjadi pada masa-masa remaja sampai dengan dewasa muda.

Teori perubahan sosial dikemukakan oleh para ahli dengan aksentuasi yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Terlepas dari perbedaan pandangannya, yang jelas,

¹⁵ Bertha Lubis, "Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi" vol 1 no.1 (n.d.): 23.

para ahli sepakat bahwa perubahan sosial terkait dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika dari keduanya.

Perubahan sosial dapat di bayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial, lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan system tertentu dalam jangka waktu yang berlainan. Untuk itu konsep dasar mengenai perubahan sosial masyarakat menyangkut ke dalam tiga hal yaitu : pertama, studi mengenai perbedaan; kedua studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda; ketiga, pengamatan pada sistem sosial yang sama.¹⁶

Gillin John dan John Philip Gillin mengatakan arti perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.¹⁷ Juga secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, modifikasi-modifikasi mana yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun ekstern.¹⁸

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi system sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu sangatlah tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut ini :

1. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).

¹⁶ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik Modern, Postmodern, Dan Poskolobial*, revisi. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 3.

¹⁷ Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial , Teori-Teori Dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 5.

¹⁸ Ibid.

2. Hubungan antarunsur (misalnya: ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, hubungan antarindividu, dan intergrasi).
3. Berfungsinya unsur-unsur didalam sistem (misalnya: peran pekerjaan yang dimainkan oleh individu atau diperlukannya tindakan untuk melestarikan ketertiban sosial),
4. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota sistem, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya).
5. Subsistem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
6. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).¹⁹

Alasan peneliti mengambil teori dan konsep tersebut adalah karena peneliti melihat teori generasi dan teori perubahan sosial sangat cocok dengan realita yang sedang terjadi pada fenomena yang sedang diteliti saat ini. Adanya masjid baru yang sangat terkenal akan ciri khas dari batu alam tersebut yaitu batu giok maka terjadi pula perubahan sosial dari setiap individu yang melihat terutama bagi kaum generasi milenial yang sangat senang akan hal-hal baru. Dan juga melihat pandangan dari segi generasi milenial, karena generasi milenial pastinya mempunyai sudut pandang tersendiri terhadap adanya masjid giok yang terdapat di Nagan Raya tersebut.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional ini untuk memahami maksud maupun pengertian dari beberapa istilah dalam penelitian ini. Maka perlu adanya operasional sebagai penjelasan dari istilah yang terkait dengan judul dalam penelitian ini.

¹⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 3–4.

1. Pandangan

Pandangan berasal dari kata dasar pandang. Pandangan adalah sebuah homonym karena arti-artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda, pandangan juga bisa diartikan sebagai sikap, atau cara melihat. arti dari pandangan dapat masuk kedalam jenis kiasan sehingga penggunaan pandangan dapat bukan dalam arti yang sebenarnya. Pandangan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pandangan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.²⁰

2. Generasi

Generasi milenial adalah sekelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga awal tahun 2000-an, dimana generasi milenial tumbuh pada era teknologi dan komunikasi *online*. Generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang akan terjadi dalam hal pekerjaan generasi milenial menaruh harapan yang tinggi dan mencari arti pekerjaan mereka.

3. Fungsi

Fungsi merupakan gambaran peran yang ideal sebagai patokn dalam mengerjakan sesuatu sesuai tatanan tertentu.²¹

4. Masjid

Secara etimologi, “masjid” berarti tempat sujud atau tempat orang bersembahyang menurut syarat dan rukun yang telah ditentukan oleh Islam. Sedangkan menurut hadits masjid

²⁰ Moch Rizky Prasetya Kurniadi, “4 Arti Kata Pandangan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” *KBBI*, last modified 1 April, 2023, accessed April 1, 2023, <https://kbbi.lektur.id/pandangan>.

²¹ “Fungsi,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, July 3, 2021, diakses, 1 Maret 2023, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Fungsi&oldid=18609785>.

adalah setiap jengkal tanah diatas permukaan bumi. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam hukum atau syariat Islam bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dari umat beragama Islam dimana-mana, dan untuk menyembahnya dengan melakukan sholat yang juga dapat dilakukan dimana-mana, atau tidak terikat oleh suatu tempat.²²



²² Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah Dan Budaya* (Yogyakarta: ombak, 2007), 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan bertempat di gampong Lueng Baroe, area perkantoran Suka Makmue Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya provinsi Aceh. Lokasi penelitian ini ialah tempat peneliti mendapatkan informasi yang di perlukan mengenai penulisan skripsi ini. Karena saat ini lokasi yang dipilih peneliti sedang viral di kalangan generasi milenial yang berkunjung, mengadakan akad nikah atau berfoto untuk melihat kemegahan Masjid Giok tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan salah satu usaha yang digunakan seorang peneliti untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran suatu permasalahan sosial. Seorang peneliti perlu menggunakan metode dalam melakukan penelitiannya hal ini bertujuan agar mempermudah penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian dengan menggambarkan atau menjelaskan suatu fenomena dengan suatu simbol sesuai dengan apa adanya, tidak dilebih lebihkan.²³ Dimana pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis ilmiah, objek yang berkembang apa adanya tidak di manipulasi.

Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah salah satu bentuk penelitian yang melakukan pendekatan guna memahami

²³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 148.

suatu permasalahan dengan menggali informasi dengan wawancara bersama dengan subjek penelitian dengan pertanyaan yang bersifat luas. Dengan tujuan agar informan atau subjek penelitian dapat mengungkapkan isi pikiran atau pendapatnya tanpa batasan. Data dari informan tersebut kemudian di analisis.²⁴

C. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah Ulama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pengurus Masjid, masyarakat sekitar kecamatan Suka Makmue, kabupaten Nagan Raya. Informan penelitian dalam penelitian ini ialah orang-orang yang memiliki informasi tentang objek penelitian yang di kaji. Adapun teknik penentuan informan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. *Purposive sampling* digunakan untuk mengumpulkan suatu data yang dianggap benar dan nyata dengan melakukan wawancara terhadap seorang informan yang di anggap mengetahui atau menguasai pengetahuan tentang objek kajian yang dilakukan peneliti.²⁵

D. Instrumen Penelitian

Pengumpul data merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakan sesuai dengan pengertian penelitian yang sesungguhnya. Data yang diperoleh dari beberapa informasi yang sengaja di kaji serta di kumpulkan untuk mendeskripsikan sebuah peristiwa atau kegiatan yang terjadi. Data yang telah diperoleh melalui peneliti nantinya diolah menjadi informasi yang dirujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh sebab itu pengumpulan data tersebut membutuhkan beberapa instrument yang dapat dijadikan

²⁴ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 37.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 266.

sebagai alat untuk mendapatkan data-data penting yang valid dan akurat.

Instrument penelitian yang di maksud yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu peneliti sendiri juga memerlukan alat bantu lainnya seperti kamera, alat tulis, telepon genggam untuk merekam, pensil serta buku. dimana kegunaan kamera dalam melakukan observasi dan merekam semua fenomena yang bersangkutan dengan peneliti dalam bentuk foto maupun video. Telepon genggam digunakan untuk merekam suara narasumber ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan ketika peneliti melakukan wawancara kepada narasumber, lalu guna pensil dan buku adalah untuk menulis berbagai informasi yang di dapat oleh peneliti dari narasumber.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan awal dari penelitian ialah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan tata cara penelitian agar diperoleh data sesuai yang diinginkan. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi dan wawancara yang dijelaskan sebagai berikut.²⁶

1. Observasi

Teknik observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala- gejala baik yang bersifat fisik maupun mental. Dalam hal ini observasi dilakukan pada awal penentuan lokasi penelitian dengan cara melakukan pra-survey hingga pengumpulan dapat dilakukan. teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung

²⁶ Ibid., 232.

tentang perilaku seseorang. tujuan dari observasi berupa deskripsi, yang melahirkan teori dan hipotesis pada penelitian yang bersifat kualitatif. Yang di observasi dalam penelitian ini ialah Masjid, Kegiatan yang berada di dalam masjid, lalu untuk Pengurus Masjid Giok tersebut.²⁷

2. Wawancara.

Teknik wawancara yang dimaksudkan disini adalah dengan pengambilan data yang akurat melalui informan terpercaya untuk pemecahan masalah. Teknik ini dilakukan dengan kegiatan tanya jawab secara lisan antara pewawancara dan yang diwawancarai, dengan demikian peneliti perlu membuat langkah yang tepat dalam menetapkan teknik-teknik wawancara sebagai berikut:

- a. Menetapkan jumlah anggota sampel beserta karakteristik dan alamatnya.
- b. Penetapan pewawancara, jumlah dan karakteristiknya, diharapkan seimbang dengan jumlah orang yang diwawancarai.
- c. Menyusun pedoman wawancara.
- d. Menyiapkan surat izin penelitian dari pihak yang berwenang.
- e. Menghubungi orang yang akan diwawancarai untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, menentukan waktu yang senggang dan tempat yang terhindar dari gangguan kebisingan.
- f. Menyiapkan alat perekam, pemotretan untuk mengambil gambar bila diperlukan sewaktu-waktu sebagai alat bantu dan alat tulis secukupnya.

²⁷ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, 2018), 22–23.

Melaksanakan kegiatan wawancara pada waktu dan tepat yang telah direncanakan.²⁸

Jadi, wawancara yang akan dilakukan dengan para responden untuk menggali informasi sebanyak mungkin tentang Pandangan Generasi Milenial Terhadap Masjid Giok peneliti telah menentukan beberapa orang responden yang peneliti anggap mereka mengetahui banyak tentang Masjid Giok tersebut. Untuk lebih rinci dapat dilihat tabel berikut ini :

No.	Nama	Keterangan
1.	Zulkifli (35 tahun)	Imam Masjid Giok/wakil imam Masjid Giok.
2.	Syarifuddin (50 tahun) Tarmizi (47 tahun)	Pengurus Masjid Giok, Wakil/sekretaris Masjid Giok.
3.	Sholeh (58 tahun)	Tokoh adat.
4.	Aisyah (25 tahun) Nurlaili (26 tahun) Rafi (24 tahun) Dewi (24 tahun)	Masyarakat sekitar
5.	Maisarah (25 tahun) Khairunnisa (23 tahun) Kiki (23 tahun) Ratih (27 tahun) Khaira (25 tahun) Fitri (23 tahun) Akmal (26 tahun) Afifah (24 tahun) Dio (24 tahun) Hasnah (22 tahun)	Generasi milenial

²⁸ Mohammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 151–152.

	Maula (26 tahun)	
6.	Hanum (50 tahun) Mailijar (53 tahun) Shadiqin (52 tahun)	Generasi dulu

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk kesediaan data melalui dokumen sebagai bentuk bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mempelajari berbagai sumber data berupa dokumentasi. Maksud dari penggunaan teknik ini yaitu untuk mengungkapkan peristiwa-peristiwa, objek dan tindakan-tindakan yang bisa menambah pemahaman peneliti terhadap permasalahan yang di kaji. Teknik dokumentasi ini memungkinkan peneliti untuk menemukannya perbedaan-perbedaan dan pertentang antara hasil wawancara dengan hasil observasi dengan hasil yang terdapat dalam bentuk dokumen.

4. Teknik Analisa Data

Data yang dikumpulkan sebagian merupakan data kualitatif dan teknik analisis menggunakan teknik kualitatif. Peneliti memilih teknik ini untuk menghasilkan data kualitatif yang di gunakan ialah model analisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan intepretasi konsep dari kumpulan keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analitik yaitu bertujuan untuk menerjemahkan data-data yang sebelumnya masih berantakan atau mentah kemudian diubah dalam bentuk uraian dari kajian yang diteliti.

1. Reduksi Data

Reduksi Data adalah bentuk analisis yang menajamkan, memusatkan, menggolongkan, dan mengarahkan serta membuang data yang tidak perlu dan mengelompokan data sehingga kesimpulan dapat diambil dan disajikan. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang bisa dipilih oleh peneliti.²⁹ Cara-cara mereduksi data adalah:

- a. Seleksi ketat atas data,
- b. Meringkas atau uraian singkat, dan
- c. Menggolongkannya dalam pola yang lebih luas.

2. Penyajian data

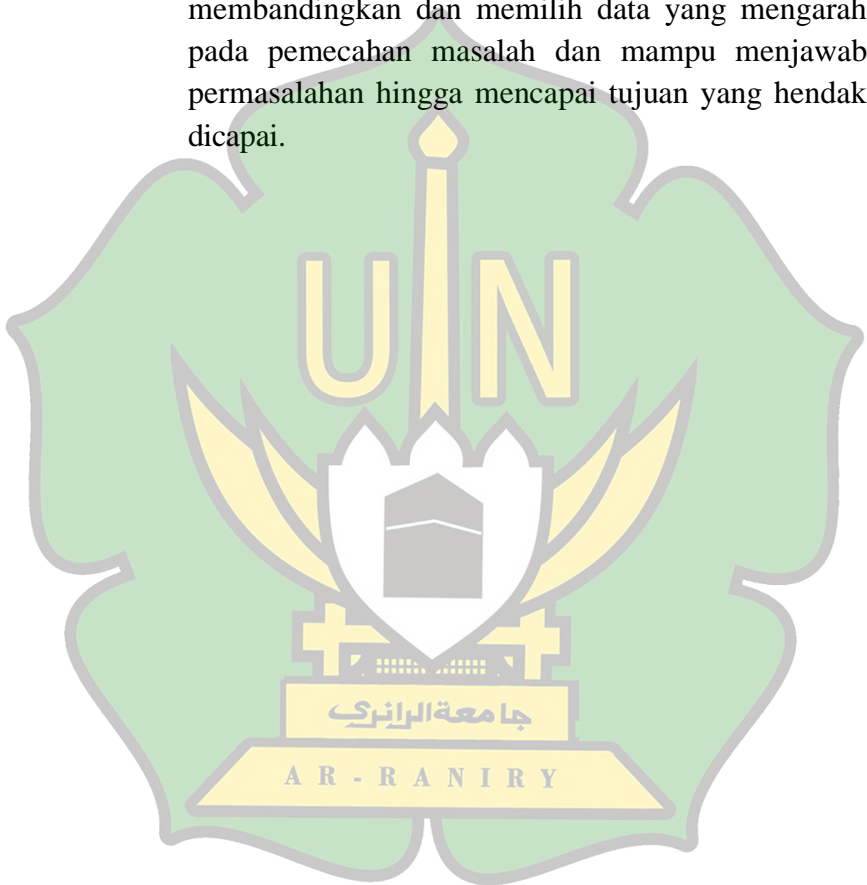
Penyajian data adalah alur penting kedua dari kegiatan analisis “penyajian” sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Semuanya dirancang guna menghubungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan melakukan analisis.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah permasalahan penelitian yang terjadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti, sehingga penarikan kesimpulan dapat

²⁹ Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16–19.

mulai muncul saat mereduksi data hingga penyajian data. Pada tahap ini dalam pengambilan kesimpulan berasal dari data yang direduksi dan disajikan, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya yakni yang merupakan validitasnya dengan cara membandingkan dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan mampu menjawab permasalahan hingga mencapai tujuan yang hendak dicapai.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Gampong Lueng Baro terletak pada bagian Selatan Kecamatan Suka Makmue, ± 2 Km dari ibu kota kecamatan, ± 1 Km dari Ibukota Kabupaten Nagan Raya dan ± 360 Km dari Ibukota Propinsi Aceh. Gampong Lueng Baro dapat dituju dengan menempuh jalan darat baik menggunakan kendaraan beroda dua maupun empat dari berbagai arah. Dari arah utara melalui Jalur lintas melalui Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya Selatan melalui kecamatan Kuala, Sebelah timur melalui Kota Kabupaten Gampong Lueng Baro memiliki luas wilayah seluas 3,84 Km² (201 Ha), terdiri dari 5 (lima) Dusun dengan Rukun Tetangga Sebanyak 0 RT.³⁰

Secara topografi wilayah Gampong Lueng Baro adalah dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0 – 12 m di atas permukaan air laut, dengan suhu udara antara 20°C - 31°C dengan kelembaban udara berkisar antara 80 – 88% dan curah hujan rata-rata 2500 – 3000 mm/tahun. Sebagaimana umumnya daerah tropis musim hujan berlangsung antara bulan Desember sampai dengan bulan Juni, sedangkan musim kemarau antara bulan Juli sampai dengan bulan November.

Jumlah penduduk gampong Lueng Baro pada tahun 2022 adalah sebanyak 1558 jiwa dengan jumlah KK 482. Gampong Lueng Baro terdiri dari dua dusun, dusun Indrapuri dan dusun Cot Rundeng. Namun demikian, dalam arsip gampong Lueng Baro belum ada data secara jelas berapa total jumlah jiwa di Indrapuri dan Cot Rundeng. Adapun Orbitasi atau jarak dari pusat-pusat pemerintahan : Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan 1,0 km, jarak dari pusat

³⁰ “Dokumen arsip desa Lueng Baroe” (Desa Lueng Baroe, 3 Januari 2022)

pemerintahan Kabupaten 0,5km, jarak dari pusat pemerintahan provinsi, 320 km.

2. Sejarah Gampong Lueng Baro

Sejarah Pembangunan Gampong Lueng Baro diawali oleh keinginan sekelompok masyarakat untuk membangun sebuah pemukiman puluhan tahun yang lalu, Gampong Lueng Baro adalah salah satu Gampong yang terletak di Kemukiman Suka Makmue termasuk dalam wilayah Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya yang berjarak 0,5 km dari pusat Kecamatan, dengan luas Gampong lebih kurang 1,019 ha yang terbagi kedalam lima dusun yaitu dusun Paya Teladan, Indra Puri, Cot Bak Jok dan Cot Rondeng dengan jumlah Penduduk 1.984 jiwa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian Petani sawah dan Sebagian kecil petani kebun, dagang dan Pegawai Negeri Sipil.

Seiring dengan bertambahnya penduduk masyarakat Lueng Baro ini terus mengembangkan diri untuk melanjutkan kehidupan, sebahagian besar adalah penduduknya petani padi dan palawija. Padi dan palawija yang dihasilkan cukup baik akan tetapi jika musim hujan sering kali terkena banjir karena kondisi tanahnya yang rendah dan saluran pembuang yang belum memadai.

3. Struktur Gampong Lueng Baro

Gampong Lueng Baro merupakan kawasan pedesaan yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian dari sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam terutama sector pertanian dan perkebunan. Sedangkan pencaharian lainnya adalah sector industry kecil yang bergerak di bidang perdagangan, kerajinan dan pemanfaatan hasil olahan pertanian dan perkebunan.

a. Data Jumlah Dusun, RT, dan RW:

Jumlah dusun wilayah : 5 wilayah dan jumlah RT wilayah
0 wilayah

b. Keadaan Pemerintahan Gampong Lueng Baro

Pembagian Wilayah Gampong Lueng Baro Baro terbagi menjadi 5 Dusun, 0 RT dengan jumlah KK mencapai 484 KK. Struktur Organisasi Pemerintah Gampong menganut system

kelembagaan pemerintahan Gampong dengan pola sebagai berikut: ³¹



Tabel:1.1 Bagan Pemerintahan Desa Lueng Baro

Oleh: dokumen arsip desa Lueng Baroe

N	Nama	Jabatan
1.	JAMALUDDIN	Keuchik Gampong
2.	ARWAN IB	Sekretaris Gampong

³¹ “Dokumen Arsip Desa Lung Baroe” (Desa Lung Baro, 5 Januari, 2022).

3.	ZULKHAIDIR, SP	Kepala Seksi Pemerintahan
4.	SRI DEVI MAULINDA, S.Sos	Kepala Seksi Pelayanan
5.	M. RUSLAN	Kepala Seksi Kesejahteraan
6.	KHAIRUN	Kepala Urusan Administrasi umum
7.	ASWAN MEZAN, S.Pdi	Kepala Urusan Keuangan
8.	ARMADI, S.Sos	Kepala Dusun Cot Rondeng
9.	IWAN MAIZAL, SE	Kepala Dusun Cot Bak Jok
10	SUHARDI, . A.Ma	Kepala Dusun Padang Awe Ret
11	AWI JUFRI . NARDI, S.Sos	Kepala Dusun Indra Puri
12	HENDRA . SAPUTRA	Kepala Dusun Paya Teladan

No	Periode	Nama Keuchik	Keterangan
1	1964 – 1970	Keuchik Agam	
2	1970 – 1975	Tgk. Imum Ibrahim	
3	1975 – 1981	Abu Bakar	

4	1981 – 1986	Buyung Ali	
5	1986 – 1999	Sulaiman Gapi	
6	1999 – 2005	Ahmadan Aji	
7	2005 – 2021	Tgk. Mustafa R	
6	2022 s/d sekarang	Jamaluddin	

Tabel:1.2 Sejarah Kepemimpinan Gampong

Oleh: dokumen arsip desa Lueng Baroe



Tabel:1.3 Peta Gampong Lueng Baro

Oleh: dokumen arsip desa Lueng Baroe

B. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Masjid Giok

Masjid merupakan tempat ibadah umat muslim dengan beberapa fungsi yang sudah ada sejak zaman Rasulullah. Menurut tata letaknya Masjid memiliki beberapa kategori, ada yang di sebut dengan Masjid Negara yang berada di ibukota, Masjid Raya di tingkat provinsi, Masjid Agung di tingkat kabupaten/kota, Masjid

Besar yang berada di tingkat kecamatan dan Masjid Jami' di tingkat desa.³²

Aceh memiliki Masjid Raya Baiturrahman sebagai Masjid Raya yang berfungsi sebagai pusat segala aktivitas keagamaan yang ada di Banda Aceh khususnya dan masyarakat Aceh secara umum di tingkat provinsi. Selain itu Masjid Raya Baiturrahman juga memiliki sejarah yang panjang dengan beberapa kali renovasi dalam proses pembangunannya hingga di kenal sebagai Masjid yang berdiri kokoh setelah Aceh melanda Tsunami tahun 2004 lalu. Masjid Raya Baiturrahman menjadi perhatian public bukan hanya nasional tapi juga internasional, selain menjadi tempat ibadah Masjid Raya Baiturrahman juga menjadi tempat wisata religi.³³

Selain Masjid Raya Baiturrahman, beberapa Masjid lain seperti Masjid Jamik Syaikuna di Nagan Raya juga menjadi objek kunjungan wisata religi. Masjid Jamik Syaikuna atau yang lebih di kenal dengan Masjid Gudang ini merupakan Masjid yang berada di kecamatan Kuala, desa Buloh. Masjid ini banyak di kunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah untuk menunaikan nazar. Masjid ini punya sejarah yang panjang yang di bangun pada tahun 1800-an yang mulanya adalah gudang yang terbuat dari buloh (bambu) tempat penyimpanan segala peralatan pembangunan jalan Beutong-Simpang Peut.

Masjid ini menjadi tempat menunaikan nazar sejak abad 18 silam, ketika seorang kakak bernazar supaya adiknya pulang ke Masjid, hal ini dikarenakan adiknya tersebut sudah hilang seharian. Dengan izin Allah adiknya pulang, hal ini menjadi dasar banyak orang datang untuk menunaikan nazar di Masjid gudang ini. Selain

³² “Mengenal 8 Tipe Masjid Dan Beda Masjid Raya, Masjid Agung, Dan Masjid Jami Halaman All - Kompas.Com,” diakses, 18 maret 2023, <https://regional.kompas.com/read/2022/02/20/125620378/mengenal-8-tipe-masjid-dan-beda-masjid-raya-masjid-agung-dan-masjid-jami?page=all>.

³³ Nurul Mahfudhah and Alamsyah Taher, “Masjid Raya Baiturrahman Sebagai Wisata Sejarah Dan Budaya Di Kota Banda Aceh,” *Jurnal Pendidikan Geosfer* Volume VII No 1 (2022): 55–56.

itu, air sumur di Masjid ini juga di anggap keramat dan suci yang di percaya dapat menyembuhkan penyakit.

Masjid ini sudah ada sejak abad 18 dengan sejarah menunaikan nazar oleh warga setempat dan saat banyak di kunjungi oleh banyak orang dari berbagai wilayah. Selain itu ukuran Masjid ini pun menjadi pertimbangan untuk melakukan acara-acara di tingkat kabupaten Nagan Raya, walaupun secara nama Masjid ini adalah Masjid Jamik yang secara kategori merupakan Masjid di tingkat desa.³⁴

Saat ini usia kabupaten Nagan Raya sudah 21 tahun. Sejak tahun 2010 pemerintah Nagan Raya mengupayakan untuk membangun Masjid Agung di kabupaten ini. Masjid Agung merupakan Masjid yang menjadi pusat segala aktivitas umat di tingkat kabupaten. Pembangunan Masjid ini di latar belakang dengan belum adanya Masjid Agung di kabupaten Nagan Raya. Hingga tahun 2022 lalu pemerintah Nagan Raya baru saja meresmikan Masjid Agung Baitul Al-A'la atau yang lebih di kenal dengan Masjid Giok.

Disebut Masjid Giok, karena bahan utama pembangunan Masjid ini adalah batu giok. Batu giok menjadi primadona di tengah masyarakat Indonesia. Batu giok Aceh sangat di kenal di manca negara ketika Aceh mengikuti kontes festival batu “Indonesia Gemstone” di Jakarta tahun 2004. Giok termasuk salah satu jenis batu mulia yang potensinya sangat besar dalam ekonomi. Data dinas pertambangan dan energy Aceh, ada 13 jenis batu mulia yang ditemukan di Aceh yang tersebar di wilayah barat, tengah dan timur Aceh.³⁵ Nagan Raya menjadi salah satu penghasil batu giok di tambang gunung singgah mata. Hal ini menjadikan batu Giok sebagai bahan utama dalam pembangunan Masjid ini.

³⁴ Khairat, “Tradisi Peulheueh Kaoi Di Masjid Gudang Gampong Ujong Pasi,” 54–55.

³⁵ Nurul Aflah, “Classification of Jades (Giok) Beutong Aceh based on Mineral Composition”, *Jurnal Natural* Vol 14 No 2 (2014): 19.

Secara umum, Masjid Giok atau yang lebih di kenal dengan sebutan Masjid Giok ini merupakan ciri khas kabupaten Nagan raya. Ini merupakan mesjid pertama di dunia dengan material utama batu giok yang terdiri dari 40 ribu ubin yang berasal dari batu giok sendiri, batu gioknya melapisi setiap sudut ruangan, material utama bangunan ini merupakan hasil dari tambang pegunungan singgah mata yang berada di Nagan raya sendiri. Masjid ini berukuran 75 x 47,4 meter yang di bangun di atas lahan seluas 3 hektare di dalam kompleks perkantoran. Mesjid Giok ini memiliki gaya arsitektur dengan dua lantai, satu lantai untuk shalat sedangkan untuk lantai satunya lagi untuk keperluan lain seperti tempat wudhu dan parkir. Masjid yang di bangun di atas tanah mencapai 3 hektare ini dapat menampung sekitar 5000-an jamaah.³⁶

Nagan Raya menjadi salah satu penghasil batu giok indogres yang ada di Aceh dan pernah mendapatkan peringkat pertama kategori batu mulia Indonesia di Jakarta. Batu Giok sendiri sangat di gemari oleh berbagai kalangan beberapa tahun terakhir, sebagai material utama Masjid letak pengolahan hasil tambang Nagan Raya ini berjarak sekitar 500 meter dari Masjid Giok. Dengan keunikan yang di milikinya Masjid Giok ini di harapkan menjadi tempat tak hanya untuk beribadah tetapi juga menjadi tempat pendidikan, museum, Islamic center dan tempat pariwisata.³⁷

2. Letak Geografis Mesjid Giok

Masjid Giok ini berada di desa Lueng Baroe kecamatan Suka Makmu, Kabupaten Nagan Raya dalam kompleks perkantoran. Jarak antara Masjid Gudang atau Masjid Jamik Syaikuna dengan Masjid

³⁶ Agus Setyadi, “12 Tahun Dibangun, Masjid Berlapis Giok di Nagan Raya Diresmikan,” *detiksumut*, diakses, 29 Maret 2023, <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6295628/12-tahun-dibangun-masjid-berlapis-giok-di-nagan-raya-diresmikan>.

³⁷ “Menyambangi Masjid Baitul A’la, Masjid Batu Giok Pertama Di Indonesia | Merdeka.Com,” diakses, 29 maret 2023, <https://www.merdeka.com/sumut/menyambangi-masjid-baitul-ala-masjid-batu-giok-pertama-di-indonesia.html>.

Giok atau Masjid Baitul Giok adalah sekitar 2 KM. Awalnya Masjid Giok ingin dibangun sekitar lingkungan Masjid Jami' Syuhada yang juga berada di Gampong Lueng Baro. Namun karena rencana pembangunan Masjid Giok sebagai Masjid Agung Nagan Raya yang sangat besar, sehingga lokasi nya tidak cocok, sangat dekat dengan jalan utama yang dimana jika tetap dibangun di lokasi awal akan memakan jalan umum. Karena Masjid Jami' Syuhada memiliki ukuran yang kecil. Masjid Giok akhirnya di bangun di komplek perkantoran Nagan Raya desa Lueng Baroe di kecamatan Suka Makmue yang merupakan ibukota Kabupaten Nagan Raya.



Gambar :1.1 Lokasi awal pembangunan Masjid Giok
Oleh :Safitri Devi

3. Visi dan Misi Masjid Giok

a. Visi Masjid Giok

- 1) Masjid Giok dapat di maksimalkan penggunaannya sebagai tempat ibadah yang nyaman serta aman
- 2) Menjadikan Masjid sebagai tempat wisata rohani
- 3) Menjadikan Masjid sebagai tempat

b. Misi Masjid Giok

- 1) Melaksanakan kegiatan peribadatan dan kegiatan lain seperti pendidikan agama secara terus menerus dan tertib.³⁸

4. Kepengurusan Masjid Giok

Menurut Ayub tugas dan tanggung jawab dari pengurus Masjid yaitu:

a. Takmir Mesjid

Masjid merupakan sarana tempat ibadah kepada Allah SWT untuk itu perlu di jaga dan di pelihara dengan baik, baik dari segi keindahan maupun kenyamanannya. Selain itu semua kegiatan yang berlangsung di dalam Masjid juga menjadi tanggung jawab dari seorang takmir Masjid, seperti kegiatan ibadah rutin, seperti shalat jumat atau pendidikan keagamaan lainnya.

b. Sekretaris/Bendahara

- 1) Memberikan pelayanan yang bersangkutan dengan hal administratif.
- 2) Mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan, mencatat pengeluaran serta membuat laporan keuangan.
- 3) Melaksanakan fungsi organisasi kesekretariat seperti mencatat agenda yang akan dilaksanakan dan juga hasil dari agenda tersebut.
- 4) Mengkoordinasikan kegiatan kesekretarian bidang-bidang tertentu.
- 5) Mempertanggung jawabkan segala tugas dan kewajibannya kepada ketua.

c. Bidang Dakwah

- 1) Merencanakan serta melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan dakwah.
- 2) Mengawasi terlaksannya program kegiatan baik dalam ruang lingkup mulai dari anak-anak hingga jamaah umum lainnya.

³⁸ “Wawancara Dengan Syarifuddin (Pengurus Mesjid Al-A’la),” 1 Februari, 2023.

d. Bidang Sarana dan Prasarana

- 1) Menjaga segala sarana dan prasarana Masjid
- 2) Melakukan hal perbaikan atau renovasi
- 3) Menjadwalkan piket harian untuk menjaga kebersihan mesjid.

5. Sarana Prasana Masjid Giok

Masjid merupakan tempat ibadah umat Islam untuk beribadat kepada Allah SWT, banyak kegiatan yang dilakukan di Masjid seperti shalat, zikir, pendidikan agama dan lain sebagainya. Umat Islam sangat di anjurkan untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah untuk shalat lima kali sehari. Masjid juga menjadi tempat yang paling sering di gunakan untuk melantunkan asma Allah melalui azan, tasbih, tahmid dan tasbih lainnya yang di anjurkan dalam Islam dengan tujuan untuk menghambakan diri kepada Allah SWT.

Masjid sebagai pusat kegiatannya umat Islam dari berbagai arah dan dengan tujuan yang berbeda terutama untuk beribadah. Masjid Giok di lengkapi dengan berbagai sarana ibadah untuk memenuhi tujuan masyarakat ke Masjid. Di lingkungan Masjid Giok ini terdapat tempat parkir yang luas yang berada di bawah tanah, dari segi kerapian hal tersebut sangat menunjang. Tempat wudhu juga berada di bawah tanah, akan tetapi untuk memudahkan pengunjungnya Masjid Giok ini juga tersedia tempat wudhu di halaman depan yang terpisah antara jamaah laki-laki dan perempuan.

Di bagian depan area mesjid juga terdapat taman yang indah, yang bagi generasi milenial di gunakan untuk menikmati keindahan Masjid Giok di sore hari sembari menikmati sajian coffe truck serta mengabadikan momen untuk di upload di sosial media. Walaupun pembangunan Masjid Giok belum sepenuhnya selesai, namun kebutuhan dan kenyamanan pengunjung sudah sangat terpenuhi.

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Masjid Giok sudah memadai seperti yang terdapat pada gambar berikut ini:³⁹



Gambar:1.2 Tempat wudhu di depan Mesjid Giok
Oleh :Safitri Devi

³⁹ Ibid.



Gambar:1.3 Taman Masjid Giok
Oleh :Safitri Devi



Gambar:1.4 Tempat wudhu bagian bawah
Oleh :Safitri Devi



Gambar:1.5 Parkir bawah tanah masjid giok
Oleh :Safitri Devi

6. Tujuan Pengunjung ke Masjid Giok

a. Untuk Beribadah

Ada berbagai macam tujuan yang di lakukan oleh pengunjung untuk mengunjungi Masjid, dan yang paling utama adalah untuk ibadah seperti shalat. Shalat memiliki arti menghubungkan diri dengan Allah. Ibadah shalat pada dasarnya bisa di lakukan di mana saja. Hal ini di karenakan seluruh bumi ini adalah Masjid atau tempat sujud. Tentu dengan ketentuan bahwa tempat tersbeut haruslah suci dan bersih yang memenuhi syarat. Namun demikian, Masjid menjadi bangunan yang berfungsi sebagai rumah ibadah merupakan salah satu symbol umat Islam.⁴⁰ Seperti yang di sampaikan oleh Aisyah:

“Bangunannya terbuat dari batu giok, hawa nya tentu sangat nyaman untuk beribadah, gaya arsitekturnya merupakan perpaduan dari Asia tenggara dan Timur Tengah, ini

⁴⁰ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 2014), 147.

menambah kesan keindahan yang luar biasa. Sehingga ketika shalat saya seperti berada di timur tengah, walaupun saya belum pernah ke sana”.⁴¹

Selain di gunakan untuk shalat, Masjid juga sering di fungsikan sebagai tempat di langsungkan akad nikah oleh generasi milenial. Padahal dari segi biaya, menikah di mesjid lebih mahal di bandingkan dengan menikah di Masjid. Seperti Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Ini juga di gunakan sebagai tempat untuk akad nikah.⁴² Hadirnya Masjid Giok di Nagan Raya ini juga membuat generasi milenial melangsungkan akad nikah, alasannya pun beragam, mulai dari kesakralan hingga karena ingin terlihat lebih daripada lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal ini seperti di sampaikan oleh Hawa:

“Saya dari dulu memang ingin menikah di Masjid, karena kan di Masjid lebih sakral, memang dari segi biaya lebih mahal di bandingkan di KUA. Tapi Masjid Giok ini masih sangat terjangkau. Menikah di Masjid juga menjadi tren sekarang ya, kalau menikah di Masjid yang mewah seperti Masjid Giok ini beda kelas gitu, terus momen nya juga bakalan teringat sampai nanti, oh dulu aku nikah nya di Masjid yang lagi viral ini. Dari segi background foto pun sangat cocok untuk milenial, karena bisa sekalian foto-foto, instagrambel tentunya. Awalnya saya ingin menikah di Masjid gudang, tapi kan kita cari yang terbaru, Masjid yang mewah dan viral juga. Saya menikah di sini juga karena pengaruh lingkungan, beberapa merekomendasikan ke sini.

⁴³

AR - RANIRY

⁴¹ Aisyah, “Wawancara Dengan Aisyah (Pengunjung Masjid Al-A’la),” February 1, 2023.

⁴² aceHTrend.com, “Motivasi Milenial Menikah di Masjid, Mulai dari Kaul Orang Tua hingga ‘Usaha Lebih’ untuk Menikah,” *aceHTrend.com*, dikases, 21 Februari 2023, <https://www.acehtrend.com/news/motivasi-milenial-menikah-di-masjid-mulai-dari-kaul-orang-tua-hingga-usaha-lebih-untuk-menikah/index.html>.

⁴³ Hawa Khairunnisa, “Wawancara Dengan Hawa Khairunnisa (Generasi Milenial Yang Menikah),” 7 Januari, 2023.

b. Kemegahan Masjid

Masjid Baitul Giok ini memiliki gaya arsitektur tersendiri, yaitu terbuat dari batu Giok. Dengan gaya arsitektur kekinian, sarana yang lengkap serta kebersihan membuat kesan Masjid Giok ini megah dan tentunya membuat pengunjung merasakan nyaman. Masjid ini kemudian menjadi icon wisata religious yang ada di Nagan raya. Masjid ini juga terlihat begitu menarik karena terdapat tulisan kaligrafi di beberapa bagian penyangga bangunan. Seperti yang di sampaikan oleh Rafi:

“Kalau di Banda Aceh adalah Masjid Raya Baiturrahman, yang menjadi tempat wisata religi masyarakat dari Aceh maupun dari luar, nah kalau di Nagan ya Masjid ini. Saya penasaran karena sudah tahu, jadi pulang dari Banda Aceh saya sempatkan berhenti di sini. Masjid ini dari Giok, jadi mewah sekali saya lihat dan dingin juga mungkin karena dari batu”⁴⁴

Kemegahan yang dimiliki oleh Masjid Giok ini menarik wisatawan dari luar Nagan Raya. Seperti yang di sampaikan oleh Dio:

“Saya sebagai masyarakat di sekitar sini baru dua kali ke sini, dan ketika saya mengunjungi Masjid ini hampir tidak saya temukan masyarakat di sekitar, secara Masjid ini megah, icon Nagan Raya sebenarnya masyarakat sekitar yang lebih banyak. Tapi yang saya lihat malah wisatawan dari luar Nagan Raya, misalnya mahasiswa mau pulang ke daerah Barat Selatan itu pasti berhenti di Masjid ini, terus juga wisatawan dari luar kan. Saya pikir mereka selain niat untuk beribadah ya untuk melihat Masjid yang terbuat dari batu Giok ini.”⁴⁵

Infrastruktur seperti tempat wudhu membuat pengunjung nyaman, terdapat dua tempat wudhu, di dalam dan di depan Masjid. Infrastruktur lain seperti taman yang hijau untuk tempat bersantai

⁴⁴ Rafii, “Wawancara Dengan Rafii (Pengunjung Masjid Al-A’la),” January 8, 2023.

⁴⁵ Dio, “Wawancara Dengan Dio (Pengunjung Masjid Al-A’la),” 8 Januari, 2023.

sejenak menikmati keindahan mesjid ini belum sepenuhnya selesai di bangun, akan tetapi taman tersebut cukup memenuhi keinginan pef ngunjung untuk bersantai, berfoto, dan makan-makan. Tempat parkir yang luas sudah sangat memenuhi kenyamanan pengunjung. Seperti yang di sampaikan oleh Nurlaili:

“Menurut saya kalau untuk tempat wudhu sudah sangat nyaman ya, karena ada dua tempat wudhu, kalau saya pribadi kalau malas ke tempat wudhu yang di dalam bangunan, saya wudhu langsung di depan Masjid. Tempat parkir luas, toilet sangat bersih dan wangi membuat kemegahan Masjid ini tidak sia-sia, dampaknya kepada kenyamanan kita beribadah. Kalau sore-sore paling nyaman duduk di taman, menunggu waktu magrib sambil makan-makan karena beberapa bulan ini juga sudah ada *coffe truck*, bisa sambil ngopi juga”⁴⁶

Sesuai yang di sampaikan oleh Nurlaili bahwa sarana Masjid ini sudah sangat memadai, walaupun secara umur masih sangat muda karena baru di resmikan. Para jamaah yang berkunjung pun merasa nyaman untuk beribadah di rumah Allah. Sarana dasar seperti tempat wudhu yang bersih, lahan parkir yang luas sangat menunjang kebutuhan para jamaah. Para pengurus Masjid berkomitmen untuk meningkatkan sarana prasana penunjang lainnya seperti akses disabilitas untuk membantu para jamaah disabilitas jika berkunjung ke Masjid Giok ini. Seperti yang di sampaikan oleh Syarifuddin:

“Masjid Giok ini sudah selesai di bangun tapi akses disabilitasnya tidak ada, karena memang ini sudah menjadi seperti tradisi, pembangunan tapi tidak melibatkan apa yang dibutuhkan oleh teman-teman disabilitas, bukan hanya di Masjid tapi bangunan lainnya juga. Hal ini saya rasa perlu, karena Masjid ini kan unik, jadi banyak wisatawan dari luar yang mengunjungi Masjid ini”⁴⁷

⁴⁶ Nurlaili, “Wawancara Dengan Nurlaili (Pengunjung Masjid Al-A’la),” 8 Januari, 2023.

⁴⁷ “Wawancara Dengan Syarifuddin (Pengurus Mesjid Al-A’la).”

c. Populer dan *Instagrambel*

Fenomena teknologi ini menjadikan desain interior tidak hanya berfungsi sebagai desain ruangan, namun juga berkaitan dengan strategi visual dalam menekankan sebuah identitas. Eksistensi sebuah bangunan akan terekspose melalui desain yang unik. Visual dari sebuah bangunan akan di nilai oleh orang lain dan memungkinkan untuk di share ke media sosial atau saat ini disebut dengan *Instagrambel* yang menjadi keharusan bagi milenial. Bagi pengguna dan penikmat *Instagrambel interior* akan mendapatkan banyak mendapatkan tanda like.⁴⁸ Keunikan yang di miliki oleh Masjid Giok ini menjadi daya tarik tersendiri hingga menjadi populer di kalangan masyarakat. Masjid Giok ini pun di jadikan sebagai tempat wisata religi mulai dari milenial hingga orang tua. Beberapa milenial mengaku bahwa karena kepopuleran Masjid Giok. Seperti yang di sampaikan oleh Dewi:

“Masjid ini kan viral, terus saya ke sini. Sebagai generasi milenial yang suka berfoto di tempat-tempat yang bagus, saya mengunjungi Masjid ini. Bagi generasi milenial ini cukup *instagrambel* ya, karena desainnya alam timur tengah, apalagi sore-sore dengan pengambilan foto yang cocok, membuat saya percaya diri untuk mengupload di media sosial saya”.⁴⁹

Generasi milenial yang suka berfoto dengan spot *instagrambel* membuat Masjid Giok ini menjadi pilihan. Hal ini sesuai yang di sampaikan oleh Ida Liyana sebagai generasi milenial:

“Saya ke sini cuman untuk foto, karena mesjidnya bagus kan, dengan arsitektur keren. Jadi kemarin saya tahunya juga dari teman, bahwa mesjid giok ini sudah di buka, saya yang suka foto dan tempat bagus ya ke sini akhirnya, karena saya dapat info bagus dan cocok untuk tempat foto gitu.

⁴⁸Aji Susanto Anom Purnomo and Monica Kusuma, “Pengungkapan Estetika Fotografi ‘Instagramable’ Di Era Pariwisata Destinasi Digital,” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34 (September 6, 2019): 320.

⁴⁹Dewi, “Wawancara Dengan Dewi (Pengunjung Masjid Al-A’la),” February 2, 2023.

7. Kegiatan di Area Masjid Giok

Masjid Giok di desa Lhung Baroe ini memiliki tempat yang strategis berada dalam kompleks perkantoran Nagan Raya dan juga kompleks perumahan warga sekitar. Di karenakan keunikannya keberadaan jamaah yang datang sangat beragam. Terdapat jamaah yang berasal dari lingkungan sekitar juga terdapat jamaah yang berasal dari desa Lhung Baro khususnya dan umunya Nagan Raya yang hampir rutin melakukan ibadah di Masjid Giok. Seperti yang disampaikan oleh Syarifuddin:

“Aktivitas di Masjid Giok di sini sebenarnya sama saja seperti pada kebanyakan Masjid pada umumnya yaitu dengan tujuan melakukan ibadah. Bagi punggjung yang baru pertama datang pasti melakukan foto-foto karenakan unik ya desainnya. Namun aktivitas lain yang ada di Masjid Giok ini terdiri:

Pertama, Rateb Siribe⁵⁰. Rateb Siribe merupakan kegiatan zikir yang di didirikan oleh Abu Amran Waly Al-Khalidi yang merupakan pendiri dari Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf (MPTT) yang berpusat di Labuhan Haji, Aceh Selatan. Hingga saat ini majelis ini sudah melakukag seminar dan muzakarah sebanyak empat kali sejak tahun 2009. Majelis ini mempunyai jamaah dengan latar belakang yang berbeda yang berasal dari desa sekitar pusat MPTT yang ada di Labuhan Haji.⁵¹

Rateb Siribe di Mesjid Giok dilakukan setiap malam Senin setiap minggunya. Ratep Siribe di bawah pimpinan Abu Amran Wali ini di ikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari anak muda hingga orang tua baik dari desa Lhung Baroe maupun dari luar. Hal ini di lakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kegiatan Rateb Siribe ini juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini di hadiri oleh jamaah laki-laki dan

⁵⁰ “Wawancara Dengan Syarifuddin (Pengurus Mesjid Al-A’la).”

⁵¹ Yuza Nisma, “Rateb Siribe: Spiritualitas Dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan Aceh,” *JSAI* Vol 1 no 1, 32-48 (2020): 34.

juga perempuan. Kegiatan ini berawal dari menjelang berakhirnya jabatan bupati Jamin Idham, namun kegiatan ini terus berlanjut hingga saat ini.

Kedua: Peusijek keberangkatan haji⁵², peusijek merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh yang masih bertahan hingga saat ini beriringan dengan terlaksananya nilai-nilai syariat Islam. Bentuk praktik peusijek yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh adalah seperti pada pernikahan, turun tanah (aqikah), upacara pindah rumah, upacara kendaraan baru dan lain sebagainya.⁵³

Ketiga: pernikahan⁵⁴, pernikahan yang dilaksanakan di Masjid Giok ini di bawah naungan dinas syariat Islam kabupaten Nagan Raya. Biaya yang dikeluarkan oleh calon pengantin lebih mahal di dibandingkan menikah di KUA. Untuk menikah di Masjid Giok ini satu pasangan akan mengeluarkan biaya sekitar 500 ribu hingga satu juta.⁵⁵ Namun demikian banyak generasi milenial saat ini memilih Masjid sebagai tempat untuk melangsungkan akad nikah, di karenakan tempatnya mewah dan karena viral. Dari beberapa hasil wawancara dengan pasangan yang menikah di Masjid Giok ini bahwa ada rasa “gengsi” menikah di Masjid yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal dan ingin menikah di tempat yang mewah dan sedang viral. Selain itu menurut

M.Iqbal Hidayat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat melaksanakan akad nikah di Masjid adalah yang pertama, faktor keindahan Masjid seperti gaya arsitektur. Kedua, popularitas Masjid di karenakan banyaknya

⁵² “Wawancara Dengan Syarifuddin (Pengurus Mesjid Al-A’la).”

⁵³ Roni Hidayat, “Peusijek Sebagai Kearifan Lokal Aceh Dalam Menghadapi Globalisasi Budaya,” *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* vol.09. No.02 (2022): 138–139.

⁵⁴ “Wawancara Dengan Syarifuddin (Pengurus Mesjid Al-A’la).”

⁵⁵ Jasniar, “Wawancara Dengan Kabid Humas Dinas Syariat Islam Nagan Raya,” 3 Februari, 2023.

pasangan yang melangsungkan akad nikah. Ketiga, kenyamanan dari segi fasilitas.⁵⁶

Keempat: tadarus, tahun 2023 ini merupakan Ramadhan pertama Giok, setiap malamnya para pemuda gampong Lhueng Baroe mengadakan tadarus. Menurut Zulkifli selaku pengurus Masjid ini bahwa ini akan menjadi kegiatan rutin untuk Ramadhan berikutnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan bagi setiap orang yang melakukan tadarus, baik orangtua maupun generasi milenial yang belum mahir melantunkan ayat suci Al-Quran ini. Tadarus dilakukan saat selesai shalat tarawih.⁵⁷

C. Pandangan Generasi Milenial terhadap Fungsi Masjid Giok

Generasi milenial merupakan generasi yang lahir awal tahun 1980-2000. Generasi milenial juga disebut dengan generasi Y dimana generasi Y ini merupakan generasi yang paham teknologi. Di Indonesia sendiri terdapat lebih dari 80 juta generasi Y pada tahun 2010 dan akan meningkat menjadi 90 juta pada akhir 2030, sekitar 1/3 masyarakat Indonesia adalah generasi milenial yang berusia sekitar 15-34 tahun. Secara teoritis, satu generasi terbentuk melalui kesamaan tahun lahir, umur, lokasi dan gaya hidup. Jika tidak terdapat hal yang demikian, sebuah generasi menjadi berbeda dengan generasi yang lainnya.⁵⁸

1. Sebagai Tempat Ibadah

Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam mempunyai eksistensi dan posisi tertentu di dalam masyarakat Islam. Masjid dapat menggambarkan jumlah penduduk di suatu daerah juga dapat

⁵⁶ M. Iqbal Hidayatullah, "Motivasi Masyarakat Dalam Melaksanakan Akad Nikah Di Masjid Agung Al-Makmur Lampriet Banda Aceh" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), 55-56.

⁵⁷ Maisarah, "Wawancara Dengan Milenial Yang Menikah," 10 Februari, 2023.

⁵⁸ Harries Madiistriyatno and Dudung Hadiwijaya, *Generasi Milenial (Tantangan Membangun Komitmen Kerja/Bisnis Dan Adversity Quotient (AQ))* (Sukasari: Indigo Media, 2020), 17.

menggambarkan kualitas dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Terciptanya masyarakat yang harmonis dapat melalui shalat atau ibadah lainnya yang dilakukan di Masjid. Hal ini dikarenakan akan terbangunnya aspek kemanusiaan dan juga terbentuknya kerja sama serta pembinaan iman dalam kehidupan suatu masyarakat.

Pada zaman Rasulullah SAW, Masjid menjadi tempat pusat segala kegiatan terutama yang berhubungan dengan masalah keagamaan. Namun demikian ada pula aspek pembinaan yang dilakukan Rasulullah SAW di Masjid seperti zakat, zikir, membaca Al-Quran yang inti dari semua kegiatan itu adalah untuk membentuk system silaturahmi dan gotong royong.⁵⁹

Begitu pula dengan Masjid Giok yang memiliki fungsi utama sebagai tempat ibadah terutama shalat lima waktu, shalat Jumat, dan lain-lain. Menurut Tarmizi yang juga sebagai pengurus Masjid Giok bahwa yang melaksanakan shalat di Masjid Giok bukan hanya dari Nagan Raya. Hal ini dipengaruhi oleh Nagan Raya yang termasuk ke dalam wilayah Barat Selatan, beberapa mahasiswa yang dari Banda Aceh, sering sekali mampir untuk melaksanakan shalat atau hanya sekedar berfoto.⁶⁰ Seperti yang disampaikan oleh Zuhri:

“Saya sebagai generasi milenial shalat di Masjid seminggu sekali, hari jumat. Ini yang ketiga kalinya saya shalat di Masjid Giok ini. Dari aspek kenyamanan ini sangat nyaman, karena kan dari Giok ya, warna Giok agak kehijauan di tambah lagi hawa sejuk yang di pantulkan dari batu ini, pas shalat jadi semangat. Di samping itu juga, saya memilih Masjid Giok ini sebagai tempat pelaksanaan shalat Jumat, karena kan ini Masjid Agung Nagan Raya, nah yang shalat di sini bukan hanya dari masyarakat sekitar, tapi juga dari berbagai tempat, jadi bisa terjalin silaturahmi lah dengan yang shalat di samping kita.”⁶¹

⁵⁹ Bahri Mappiasse, *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid* (Jakarta: UI Press, 2016), 38–40.

⁶⁰ Tarmizi, “Wawancara Dengan Tarmizi (Pengurus Masjid Al-A’la),” 16 Februari, 2023.

⁶¹ Kiki, “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 16 Februari, 2023.

Hal ini juga di sampaikan oleh Akmal:

“Saya sering shalat di sini, selama ada Masjid ini saya lebih sering berkunjung ke Masjid, selain untuk shalat kebetulan saya jualan di coffe truck, jadi sambil jualan kekinian, ibadahnya juga di Masjid yang kekinian, maksud saya yang lagi viral. Saya jualan di sini karena melihat pasar juga, di sini ramai yang melaksanakan shalat, di nilai dari aspek kenyamanan dan kemewahan juga. Nah saya jualan di sini, banyak anak muda yang nongkrong di sini sebelum shalat. Saya sistemnya kan jualan sore, nah ketika magrib tutup dulu, kemudian lanjut lagi. Jadi uang saya dapat, ibadah juga saya dapat, dunia akhirat lah ya.”⁶²

2. Sebagai Lembaga Pendidikan

Selain dijadikan sebagai tempat ibadah, Masjid dari dulu difungsikan sebagai tempat diskusi, dan kegiatan perayaan hari besar Islam. Dalam sejarahnya, Masjid juga memegang peranan penting dalam aktivitas sosial lainnya seperti pendidikan keagamaan.⁶³ Setelah diresmikan pada tahun 2022 lalu, Masjid Giok mulai di fungsikan sebagai tempat pendidikan keagamaan bagi anak-anak hingga remaja. Pendidikan keagamaan ini di lakukan untuk memfungsikan Masjid semaksimal mungkin, bukan hanya untuk ibadah saja tetapi untuk kegiatan-kegiatan positif lainnya yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Seperti hasil wawancara dengan Ustazah Hasnah yang juga merupakan generasi milenial:

“Kegiatan mengaji ini dimulai sejak peresmian Masjid Giok, hingga saat ini kami sudah memiliki 20 murid yang merupakan warga sekitar Masjid ini. Di sini anak-anak di ajarkan metode membaca Al-Quran, mulai dari Iqro untuk anak-anak yang belum bisa membaca Al-Quran hingga metode ummi yang merupakan metode membaca Al-Quran dengan memasukkan kaidah tartil sesuai dengan ilmu tajwid.

⁶² Akmal, “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 17 Februari, 2023.

⁶³ Fathurrahman Fathurrahman, “MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK,” *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2015): 4–6, diakses, 5 April 2023, <https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/72>.

Menurut saya dengan adanya kegiatan seperti ini, generasi selanjutnya akan terbentuk menjadi generasi yang cinta Al-Quran⁶⁴

3. Sebagai Tempat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Umat Islam memiliki sejumlah hari besar yang punya arti penting, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, pelaksanaan shalat Ied, tahun baru hijriah dan lain sebagainya.⁶⁵ Masjid sebagai tempat pusat kegiatan umat Islam, menjadi pilihan ketika hari besar Islam ingin dilaksanakan. Masjid Giok baru saja diresmikan pada 2022 lalu, hingga saat ini belum banyak kegiatan pelaksanaan hari besar Islam yang dilaksanakan. Kegiatan yang baru saja dilaksanakan adalah penyambutan bulan suci Ramadhan dengan melaksanakan Ramadhan fair di sekitaran Masjid Giok ini. Kegiatan ini dilaksanakan atas kegembiraan menyambut bulan suci Ramadhan dan juga untuk mendukung roda perputaran ekonomi warga sekitar. Seperti hasil wawancara dengan Maula:

“Saya mengunjungi Ramadhan fair ini untuk buat konten, karena baru pertama kali di laksanakan peringatan hari besar Islam di Masjid ini. Saya melihat kegiatan seperti ini sangat positif untuk warga sekitar, karena menjual berbagai macam produk, yang juga menunjang ekonomi kreatif di bidang pariwisata”

Selain itu untuk peringatan hari besar seperti shalat Ied, tahun 2023 akan menjadi hari pertama Masjid Giok melaksanakan shalat ini di susul dengan shalat Idul Adha serta peringatan hari-hari besar lainnya. Seperti hasil wawancara dengan imam Masjid Giok:

“Untuk saat ini belum ada peringatan seperti maulid karena kan baru diresmikan, untuk selanjutnya tentu pelaksanaan peringatan hari besar Islam akan dilaksanakan di Masjid

⁶⁴ Hasnah, “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 3 April, 2023.

⁶⁵ “7 Hari Besar Agama Islam yang Tak Boleh Terlewatkan,” *kumparan*, diakses, 5 April 2023, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/7-hari-besar-agama-islam-yang-tak-boleh-terlewatkan-1xZGGWDHek0>.

Giok ini, karena Masjid ini merupakan pusat kegiatan umat di tingkat kabupaten Nagan Raya”

4. Sebagai Wisata Religi

Selain menjadi tempat ibadah, fungsi Masjid bagi generasi milenial saat ini adalah sebagai tempat wisata religi. Mereka mengaku bahwa ke Masjid hanya untuk berfoto di dalam Masjid karena interior Masjid yang mewah. Selain itu saat di lingkungan Masjid Giok sudah tersedia *coffe truck* dan belum ada di sekitaran Masjid lain yang ada di Nagan Raya. Dengan interior yang indah dan *coffe truck* sebagai fasilitas penunjang menjawab kebutuhan generasi milenial. Seperti yang di sampaikan oleh Zulkifli:

“Saya pernah tanya ke remaja-remaja umur 20-an, dari mana? Gak shalat?, karena posisinya sudah azan juga kan, nah mereka saya ajak shalat, katanya mereka ke sini cuman untuk ke cofe truck dan untuk foto-foto saja, intinya untuk wisata.⁶⁶

Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara beberapa generasi milenial sebagai berikut:

“Saya ke sini cuman untuk menikmati beberapa sajian di *coffe truck* bukan untuk ibadah saja. Di area Masjid lain tidak ada, jadi ke sini tujuan utama menikmati sajian sih, bukan untuk ibadah saja.⁶⁷

Hal lain juga di sampaikan oleh Khaira:

“Saya mengunjungi Masjid ini untuk wisata religi, shalat dan zikir, tapi sebagai generasi milenial, saya juga mengabadikan momen di Masjid ini, saya membuat konten untuk kebutuhan media TikTok saya. Dengan begitu, lebih banyak lagi orang yang tahu tentang Masjid ini”⁶⁸

⁶⁶ Zulkifli, “Wawancara Dengan Imam Mesjid Al-A’la,” 12 Februari, 2023.

⁶⁷ Ratih, “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 13 Februari, 2023.

⁶⁸ Khaira, “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 17 Februari, 2023.

Masyarakat saat ini mulai terpengaruh dengan kebudayaan modern, kebudayaannya bisa seperti berfoto selfie di masjid yang mana hal ini tidak terjadi di masa lalu. Tentang perubahan masyarakat yang dipengaruhi akibat kemajuan dari kebudayaan luar, begitu juga dengan kasus yang terjadi di Masjid Giok ini dimana para pengunjung disana mulai mengalami perubahan budaya yang dahulunya masyarakat pergi ke masjid untuk beribadah semata namun sekarang datang untuk beribadah sekaligus untuk berfoto selfie.

Menurut data dari Kementerian Dalam Negeri bahwa populasi muslim di Indonesia mencapai angka 86,9% per Desember 2021.⁶⁹ Hal ini menjadikan banyak lembaga-lembaga membuka pasar pariwisata. Di era 4.0 ini pun produk dan bentuk pengiklanan dari pariwisata menjadi berbagai macam, seperti wisata budaya, wisata edukasi hingga wisata religi.

Saat ini wisata religi yang menyangkut dengan kerohanian sangat banyak diminati dan dalam dunia pariwisata, wisata religi punya daya tarik tersendiri. Hal ini tentu didorong oleh adanya perkembangan ekonomi syariah secara global yang kemudian di sebut dengan wisata syariah atau wisata religi.⁷⁰ Industri wisata religi di Indonesia menjadai salah satu faktor penting untuk meningkatkan ekonomi negara. Di era digital ini peran generasi milenial sangat di perlukan dalam pengembangan wisata religi. Selain itu wisata religi juga berdampak terhadap perekonomian warga sekitarnya. Milenial menjadi fasilitator utama dalam hal ini melalui media sosial. Hal ini

⁶⁹ Data Indonesia, “Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam,” *Dataindonesia.id*, diakses, 27 Februari 2023, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>.

⁷⁰ Wandu Chandra, Risfaisal, and Kaharuddin, “Multifungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Sebagai Atraksi Wisata Religi Di Kabupaten Bulukumba,” *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event* Vol 1 no 2 (2019): 54.

di karenakan pengguna media sosial terbanyak di Indonesia adalah kalangan anak muda.⁷¹

5. Sebagai Tempat Akad Nikah

Akad atau *al-aqd* adalah perikatan, perjanjian (*al-ittifaq*). Menurut Wardah Yuspin yang di kutip dari Ahmad Azhar Basyir bahwa akad merupakan suatu ikatan antara ijab dan kabul dengan kaidah yang sesuai dengan syara'. Masjid menjadi salah satu tempat yang menjadi pilihan untuk melangsungkan akad nikah selain di KUA oleh masyarakat khususnya generasi milenial.⁷²

Menurut Afifah selaku adik dari pasangan yang melangsungkan akad nikah di Masjid Al-A'la sebagai berikut:

“Kakak saya Aisyah yang juga menjadi subjek dalam penelitian ini, jadi kakak saya memang dari dulu ingin menikah di Masjid Agung, nah kebetulan juga kan Masjid ini di resmikan hampir akhir 2022 kalau tidak salah. Selain itu menurut saya kakak saya memilih Masjid ini karena populer dan mewah, jadi untuk mengabadikan momen sangat cocok. Di tambah lagi panitia penyelenggara akad nikah sangat tertib dan bagus pelayanannya. Memang secara harga mungkin lebih mahal daripada di KUA, tapi di sini bisa sekalian prewedding juga. Saya juga akan menikah akhir tahun 2023 ini dan memang rencananya di Masjid ini juga”.⁷³

Hal lain juga di sampaikan oleh Fitri sebagai keluarga dari Aisyah:

“Aisyah kakak sepupu saya, menurut saya motivasi beliau memilih Masjid ini karena mewah sih, motivasi lainnya karena beberapa teman-temannya juga menikah di sini, saya dua bulan yang lalu juga menikah di sini. Mengabadikan

⁷¹ Shofi'unnafi, “Muslim Milenial Sebagai Katalisator Industri Pariwisata Halal Indonesia: Mencari Titik Temu Potensi Dan Atensi,” *Jurnal Ilmiah Syiar* Vol. 20, No. 01, (2020): 91.

⁷² Hidayatullah, “Motivasi Masyarakat Dalam Melaksanakan Akad Nikah Di Masjid Agung Al-Makmur Lampriet Banda Aceh,” 48.

⁷³ Afifah, “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 25 Februari, 2023.

momen di tempat yang mewah dan juga kayak ada kelas sosial begitu, menikah di Masjid lebih “wow” dan sakral gitu daripada di KUA”.⁷⁴

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa generasi milenial memilih Masjid Giok sebagai tempat untuk melangsungkan akad nikah karena eksistensi Masjid Giok saat ini yang didukung oleh desain interior yang mewah serta viral di sosial media. Menurut mereka ada kelas sosial ketika memilih tempat yang menurut mereka mewah untuk mengabadikan momen sekali seumur hidup.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Syarifudin selaku pengurus Masjid mengatakan:

“Ada semacam gengsi milenial ketika harus menikah di tempat yang mewah, misalnya Masjid Agung ini, ini kan lagi eksis sekarang. Viral dan mewah itu adalah kebutuhan milenial saat ini saya rasa”.⁷⁵

D. Perbedaan Pandangan Generasi Dulu Terhadap Masjid Giok

Dalam penelitian ini peneliti membatasi usia generasi dulu atau yang di sebut dengan generasi X. Generasi X merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 1965-1980 yang saat ini berusia 40-55 tahun. Tentu dalam konteks kunjungan ke Masjid banyak sekali perbedaan pandangan antar generasi milenial dengan generasi X.

1. Sebagai tempat Menunaikan Nazar

Nazar merupakan suatu ucapan berupa janji seorang hamba kepada Allah untuk melakukan sesuatu hal, jika apa yang ia niatkan terkabulkan. Nazar menjadi wajib yang pada hakikatnya tidak wajib atau mewajibkan suatu ibadah tanpa syarat.⁷⁶ Aktivitas menunaikan nazar bisa terjadi dimana saja, seperti di Masjid Giok.

⁷⁴ Fitri, “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 26 Februari, 2023.

⁷⁵ “Wawancara Dengan Syarifuddin (Pengurus Mesjid Al-A’la).”

⁷⁶ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi’i* (Jakarta: Almahira, 2010), 593.

Nazar sudah ada sejak dulu secara turun menuurn hingga sekarang tetap dipertahankan. Nazar yang di ucapkan akan menjadi sesuatu yang membuat gelisah jika tidak dilaksanakan akan menimbulkan masalah pada diri sendiri. Kegelisahan tersebut membuat seseorang akan melaksanakan nazarnya sesuai dengan apa yang di ucapkan.

Dalam konteks bernazar pada dasarnya suatu perkara yang dinazarkan hukum asalnya adalah tidak wajib menjadi kewajiban jika di nazarkan.⁷⁷

Bentuk nazar bisa apa saja dan dilakukan dimana saja dengan syarat utama mengandung kebaikan. Masjid Giok saat ini sudah menjadi objek menunaikan nazar bagi beberapa masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Shadiqin:

“Saya ke sini karena memang nazar, bagi saya Masjid yang baru dibangun dengan megah, apalagi ini Masjid Agung, memiliki nilai tersendiri bagi saya. Saya bernazar shalat dua rakaat dan membagikan makanan gratis kepada beberapa pengunjung. Saya memilih Masjid ini karena saya belum pernah ke Masjid ini sebelumnya, bagi saya semua Masjid sakral dan tempat untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Biasanya saya menunaikan nazar di Masjid Gudang karena terkenal dengan kesakralannya, tapi sesungguhnya bagi saya semua Masjid sama”⁷⁸

Hal yang sama juga di sampaikan oleh tokoh adat setempat:

“Saya selaku tokoh adat dan juga Khatib di Masjid Giok ini melihat bahwa adanya pergeseran pemahaman masyarakat untuk menunaikan nazar diberbagai tempat. Secara tata letak, Masjid Gudang dengan Masjid Giok ini tidak jauh, tapi beberapa masyarakat saat ini juga ada yang menunaikan nazar di Masjid Giok ini. Nazarnya macam-macam, ada yang hanya menunaikan shalat sunah dua rakaat, ada juga yang

⁷⁷ Faishal Bin Abdul Aziz Al Mubarak, *Bulughul Maram & Penjelasannya* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), 1057.

⁷⁸ Shadiqin, “Wawancara Dengan Generasi X,” 4 Maret, 2023.

melaksanakan akad nikah. Memang ini tidak berpengaruh juga terhadap berkurangnya orang yang menunaikan nazar di Masjid Gudang yang memang sudah terkenal keramat nya di tengah masyarakat, tapi maksud saya dengan Masjid Giok yang masih sangat baru, Masjid ini saat ini juga menjadi pilihan”.⁷⁹

Dari hasil wawancara pengunjung Masjid Giok serta tokoh adat setempat menunjukkan bahwa masyarakat saat ini sudah memilih Masjid Giok sebagai tempat menunaikan nazar. Hal ini di dukung oleh Masjid Giok sebagai Masjid Agung yang ada di Nagan Raya dan kemegahan dengan bahan utamanya batu giok membuat masyarakat penasaran untuk mengunjunginya.

2. Sebagai Wisata Religi (tidak lazim untuk berfoto)

Wisata religi merupakan salah satu jenis wisata yang berkaitan dengan keagamaan. Wisata religi dilihat sebagai kegiatan mengunjungi tempat wisata yang memiliki makna khusus bagi orang yang mengunjunginya, misalnya tempat ibadah yang ada kelebihan atau keunikan, keunikan ini bisa dilihat dari gaya arsitektur, sejarah, hingga mitos yang ada di tempat tersebut. Wisata religi kemudian akan dihubungkan dengan tujuan agar pengunjungnya dapat pelajaran dan hikmah dalam kehidupannya. Selain itu ada juga dengan tujuan agar mendapatkan kekuatan batin di dalam dirinya serta mendapatkan keteguhan dalam keimanan.⁸⁰

Mailijar mengatakan:

“Saya dari Abdy ke sini ingin menikmati hawa sejuk yang dipancarkan oleh bahan utama Masjid ini. Wisata teligi kali ini saya pilih Masjid Giok karena ingin meliha langsung batu giok skala besar, hasil alam, hasil ciptaan Allah yang luar

⁷⁹ Sholeh, “Wawancara Dengan Tokoh Adar,” 4 Maret, 2023.

⁸⁰Moch chatib, “Wisata Religi Di Kabupaten Jember,” *Fenomena* Vol 14 No 2 (2015): 412.

biasa. Desain nya juga saya suka, gaya timur tengah, bersih dan nyaman.”⁸¹

Zulkifli selaku imam Masjid juga mengatakan:

“Saya melihat bahwa pengunjung Masjid memang dibuat penasaran dengan bahan utama Masjid ini. Tapi saya selaku generasi dulu melihat ada perbedaan niat pengunjung melihat kemegahan Masjid ini. Kalau generasi muda melihat kemegahan Masjid ini untuk foto-foto dan di upload di media sosial, tapi kalau yang tua-tua ini memang ingin menikmati kemegahan dari bahan utama giok dan ada nazar juga”⁸²

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara pandangan generasi dulu dan sekarang terhadap fungsi Masjid, walaupun sama-sama ingin melihat kemegahan Masjid Giok ini, generasi muda ingin melihat kemegahan serta mempromosikan ke media sosial, namun generasi tua ingin melihat kemegahan tapi dari sisi rasa syukur atas kebesaran Allah.

3. Sebagai Tempat Akad Nikah

Jika menikah di KUA dan Masjid menjadi tren mneikah generasi milenial saat ini,⁸³ berbanding terbalik dengan generasi dulu yang melangsung akad nikah di rumah mempelai wanita. Hal ini dilakukan karena saat itu tren menikah memang seperti itu. Seperti yang disampaikan oleh ibu Hanum sebagai orang tua dari Aisyah:

“Dulu saya dan suami saya menikah di rumah, dirumah mempelai perempuan, karna memang di kampung saya dulu tidak ada masjid sebagus ini, dan memang kami tidak terfikir untuk menikah di masjid, untuk foto pun hanya sekedar foto aja tanpa fotografer, tidak ribet harus mempersiapkan ini dan

⁸¹ Mailijar, “Wawancara Dengan Generasi X,” 4 Maret, 2023.

⁸² Zulkifli, “Wawancara Dengan Imam Mesjid Al-A’la.”

⁸³ “Nikah di KUA Jadi Tren Generasi Z dan Milenial, Tertarik Ikutan?,” *Republika Online*, last modified 2 Februari, 2023, 2023, <https://republika.co.id/share/rpgo1g473>.

itu. Menurut saya dulu memang tidak ada yang menikah di masjid seperti anak muda sekarang ini”



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan informasi yang didapatkan yang telah di uraikan dalam pembahasan diatas maka peneliti menarik kesimpulan Tentang Pandangan Generasi Milenial Terhadap Fungsi Masjid Agung Baitu A'la.

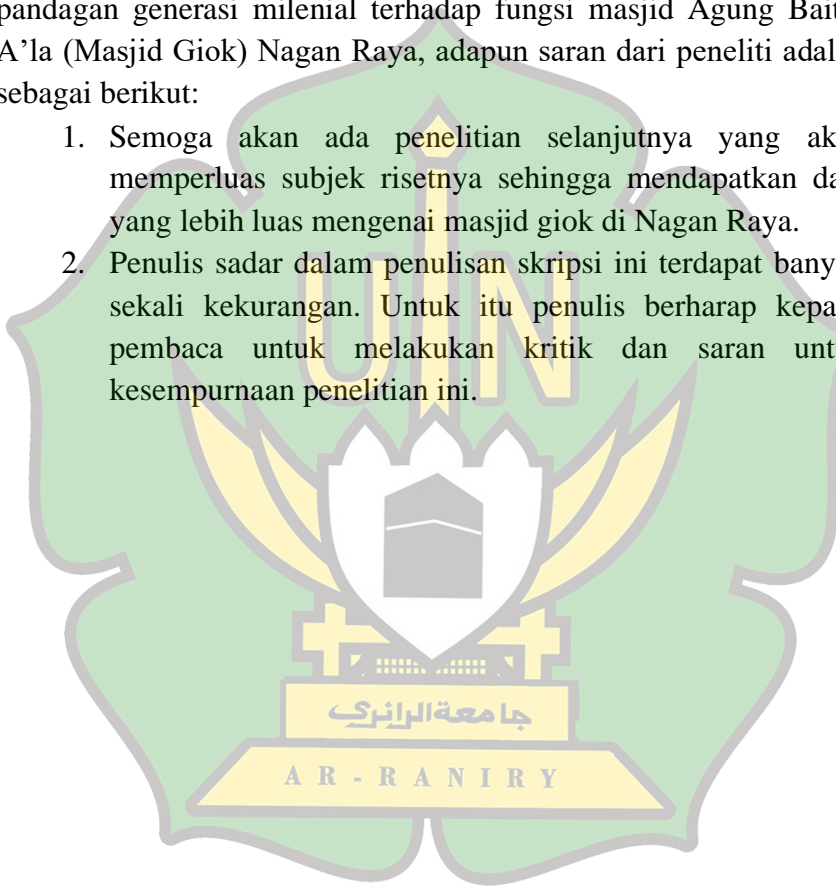
1. Generasi milenial sekarang fungsi masjid bagi mereka banyak kategorinya, selain untuk beribadah mereka juga senang dalam mengabadikan momen ketika berada di tempat yang indah, salah satunya masjid giok yang terletak di Nagan Raya ini, masjid tersebut sekarang sangat viral karena kemegahan dan ciri khas masjid nya yang terbuat dari batu giok khas Nagan Raya, menjadikan satu-satunya masjid ini tempat yang di kunjungi oleh anak muda dari pagi hingga sore hari, bahkan di perkarangan masjid sudah ada coffe truck untuk duduk santai sambil minum kopi selesai shalat. banyak dari mereka yang mempostignya di media sosial ketika berkunjung bahkan pasangan muda-mudi ada yang menikah di masjid giok tersebut padahal masjid di kampung sendiri juga ada.
2. Sedangkan menurut pandangan generasi dulu, mereka memandang fungsi masjid sebagai tempat untuk beribadah sekaligus melakukan kegiatan sosial keagamaan lainnya seperti pengajian atau mendengar kajian dari tengku atau disebut imam masjid di kampung. kalau pun ada hal lain yang mereka lakukan di masjid adalah untuk bernazar ataupun melepas nazar mereka dengan shalat sunnah, apalagi jika orangtua zaman dahulu tau kalau masjid itu keramat, maka itulah fungsi yang mereka lakukan hingga saat ini. Adapun untuk pernikahan pada zaman dulu mereka tidak ada yang menikah di masjid, mereka menikah dirumah mempelai

perempuan walaupun ada KUA sekalipun tapi hampir seluruh orangtua zaman dahulu memilih menikah di rumah tanpa harus ribet mengurus ini dan itu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai pandangan generasi milenial terhadap fungsi masjid Agung Baitul A'la (Masjid Giok) Nagan Raya, adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Semoga akan ada penelitian selanjutnya yang akan memperluas subjek risetnya sehingga mendapatkan data yang lebih luas mengenai masjid giok di Nagan Raya.
2. Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak sekali kekurangan. Untuk itu penulis berharap kepada pembaca untuk melakukan kritik dan saran untuk kesempurnaan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bin Abdul Aziz Al Mubarak, Faishal. *Bulughul Maram & Penjelasannya*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta:
- Juliadi. *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah Dan Budaya*. Yogyakarta: ombak, 2007.
- Madiistriyatno, Harries, and Dudung Hadiwijaya. *Generasi Milenial (Tantangan Membangun Komitmen Kerja/Bisnis Dan Adversity Quotient (AQ))*. Sukasari: Indigo Media, 2020.
- Mappiasse, Bahri. *Menelusuri Peran Dan Fungsi Masjid*. Jakarta: UI Press, 2016.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik Modern, Postmodern, Dan Poskolobial*. Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Miles, and Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Mohammad. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Liata, N. (2023). *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural : Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial*. Bandar Publishing.
https://www.academia.edu/105422156/Moderasi_Beragama_Dalam_Masyarakat_Multikultural_Agama_sebagai_Institusi_Lembaga_Sosial
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Ranjabar, Jacobus. *Perubahan Sosial , Teori-Teori Dan Proses Perubahan Sosial Serta Teori Pembangunan*. Bandung:

Alfabeta, 2017.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Imam Syafi'i*. Jakarta: Almahira, 2010.

Artikel/Jurnal

Aflah, Nurul. "Classification of Jades (Giok) Beutong Aceh based on Mineral Composition." *Jurnal Natural* Vol 14 No 2 (2014).

Azra, Ayumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: kencana, 2004.

Asmanidar, Liata, N., Muhammad, & Anhar, F. (2024). *Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Program Bakti Sosial: Pendekatan Sosiologi Organisasi HMP Studi Agama-Agama di Aceh Jaya*. *Lakaspia*, 01 (Pengabdian Masyarakat).
<https://ojs.lakaspia.org/index.php/ljpm/article/view/6>

Chandra, Wandu, Risfaisal, and Kaharuddin. "Multifungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Sebagai Atraksi Wisata Religi Di Kabupaten Bulukumba." *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event* Vol 1 no 2 (2019).

Chatib, Moch. "Wisata Religi Di Kabupaten Jember." *Fenomena* Vol 14 No 2 (2015).

Dermawan, deni, marlin, and samsul. "Peran Masjid Bagi Generasi Milenial." 2020 vol 2 no 1 (2020).

Fadhilah. "Peran Remaja Masjid Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid Sabilil Jannah Di Kampung Doy, Banda Aceh" vol 2 no 1 (n.d.).

Fathurrahman, Fathurrahman. "MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM MASA KLASIK." *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2015). dikases, 5 April,2023.
<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/kreatif/article/view/72>.

Fatimah Azzahra, and Mufti Ali Nasution. "Tipologi Bentuk Masjid Di Kota Banda Aceh" Vol 6 (n.d.).

Hidayat, Roni. "Peusijek Sebagai Kearifan Lokal Aceh Dalam Menghadapi Globalisasi Budaya." *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)* vol.09. No.02 (2022).

Lubis, Bertha. "Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi" vol 1 no.1 (n.d.).

Liata, N. (2023). *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural : Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial*. Bandar Publishing.
https://www.academia.edu/105422156/Moderasi_Beragama_Dalam_Masyarakat_Multikultural_Agama_sebagai_Institusi_Lembaga_Sosial

Mahfudhah, Nurul, and Alamsyah Taher. "Masjid Raya Baiturrahman Sebagai Wisata Sejarah Dan Budaya Di Kota Banda Aceh." *Jurnal Pendidikan Geosfer* Volume VII No 1 (2022).

Nisma, Yuza. "Rateb Siribe: Spiritualitas Dan Solidaritas Religius Masyarakat Pedesaan Aceh." *JSAI* Vol 1 no 1, 32-48 (2020).

Nurlaila, N., & Liata, N. (2021). *Respon Masyarakat Terhadap*

Jamaah Tabligh: Studi Kasus Village Jamiatun Ulama, Lam Ilie Teungoh, Aceh Besar. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, 1(1).
<https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9485>

pikiarno, and hengki. “Peranan Ikatan Remaja Masjid Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Desa Sukadana Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.” muhamadiyah Palembang, n.d.

Pinem, Masmedia. “Masjid Pulo Kameng Akulturasi Dan Toleransi Masyarakat Aceh” Vol 20 No.01 (n.d.).

Purnomo, Aji Susanto Anom, and Monica Kusuma. “Pengungkapan Estetika Fotografi ‘Instagramable’ Di Era Pariwisata Destinasi Digital.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34 (September 6, 2019): 319–324.

Safrudin. “Eksistensi Penyuluh Agama Dalam Kemakmuran Masjid Di Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh” vol 9 no.2 (n.d.).

Shofi’unnafi. “Muslim Milenial Sebagai Katalisator Industri Pariwisata Halal Indonesia: Mencari Titik Temu Potensi Dan Atensi.” *Jurnal Ilmiah Syiar* Vol. 20, No. 01, (2020).

Wibowo, Aulia Damayanti. “Studi Tingkat Kenyamanan Ternal Berdasarkan Persepsi Pengguna, (Studi Kasus, Masjid Tuha Indrapuri)” Vol 4, no 1 (n.d.).

Skripsi

Azmi, Karim. “Pandangan Ulama Terhadap Keckeramatan Majid Asal (Studi Kasus Di Kec. Blangkejren, Gayo Lues).” Islam Negeri Ar-raniry, 2018.

Farhan, Al-Bahri. “Persepsi Insider Terhadap Kemegahan Masjid Haji Keuchiek Leumiek Banda Aceh.” Islam Negeri Ar-raniry, 2021.

Gusmiyanti, Fifit. “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan

Masjid Gudang Buloh Di Desa Ujong Pasi Kec. Kuala Kab. Nagan Raya.” Islam Negeri Ar-raniry, 2022.

Hidayatullah, M. Iqbal. “Motivasi Masyarakat Dalam Melaksanakan Akad Nikah Di Masjid Agung Al-Makmur Lampriet Banda Aceh.” UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020.

Khairat, Muammar. “Tradisi Peulheueh Kaori Di Masjid Gudang Gampong Ujong Pasi.” UIN Ar-Raniry, 2018.

Masrol. “Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Sebagai Media Dakwah Bagi NonMuslim.” Islam Negeri Ar-raniry, 2018.

Wawancara

Afifah. “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 25 Februari, 2023.

Aisyah. “Wawancara Dengan Aisyah (Pengunjung Masjid Al-A’la),” 1 Februari, 2023.

Akmal. “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 17 Februari, 2023.

Dewi. “Wawancara Dengan Dewi (Pengunjung Masjid Al-A’la),” 2 Februari, 2023.

Dio. “Wawancara Dengan Dio (Pengunjung Masjid Al-A’la),” 8 Januari, 2023.

Fitri. “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 26 Februari, 2023.

Hasnah. “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 3 April, 2023.

Jasniar. “Wawancara Dengan Kabid Humas Dinas Syariat Islam Nagan Raya,” 3 Februari, 2023.

Khaira. “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 17 Februari, 2023.

Khairunnisa, Hawa. “Wawancara Dengan Hawa Khairunnisa (Generasi Milenial Yang Menikah),” 7 Januari, 2023.

Kiki. “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 16 Februari, 2023.

Mailijar. “Wawancara Dengan Generasi X,” 4 Maret, 2023.

Maisarah. “Wawancara Dengan Milenial Yang Menikah,” 10 Februari, 2023.

Nurlaili. “Wawancara Dengan Nurlaili (Pengunjung Masjid Al-A’la),” 8 Januari, 2023.

Raffi. “Wawancara Dengan Raffi (Pengunjung Masjid Al-A’la),” 8 Januari, 2023.

Ratih. “Wawancara Dengan Generasi Milenial,” 13 Februari, 2023.

Shadiqin. “Wawancara Dengan Generasi X,” 4 Maret, 2023.

Sholeh. “Wawancara Dengan Tokoh Adat,” 4 Maret, 2023.

Tarmizi. “Wawancara Dengan Tarmizi (Pengurus Masjid Al-A’la),” 15 Februari, 2023.

Zulkifli. “Wawancara Dengan Imam Masjid Al-A’la,” 12 Februari, 2023.

“Wawancara Dengan Syarifuddin (Pengurus Mesjid Al-A’la),” 1 Februari, 2023.

Website

aceHTrend.com. “Motivasi Milenial Menikah di Masjid, Mulai dari Kaul Orang Tua hingga ‘Usaha Lebih’ untuk Menikah.” *aceHTrend.com*. diakses, 21 Februari 2023. <https://www.acehtrend.com/news/motivasi-milenial-menikah-di-masjid-mulai-dari-kaul-orang-tua-hingga-usaha-lebih-untuk-menikah/index.html>.

“Dokumen Arsip Desa Lhung Baroe.” Desa Lhung Baroe, 5 Janurai, 2022.

“Fungsi.” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 3 Juli,

2021. diakses, 1 April 2023.
<https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Funksi&oldid=18609785>.

Indonesia, Data. “Sebanyak 86,9% Penduduk Indonesia Beragama Islam.” *DataIndonesia.id*. diakses, 27 Februari 2023.
<https://dataIndonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>.

Kurniadi, Moch Rizky Prasetya. “4 Arti Kata Pandangan di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).” *KBBI*. Last modified 1 April, 2023. diakses 1 April, 2023.
<https://kbbi.lektur.id/pandangan>.

“7 Hari Besar Agama Islam yang Tak Boleh Terlewatkan.” *kumparan*. diakses, 5 April 2023.
<https://kumparan.com/berita-hari-ini/7-hari-besar-agama-islam-yang-tak-boleh-terlewatkan-1xZGGWDHek0>.

“Mengenal 8 Tipe Masjid Dan Beda Masjid Raya, Masjid Agung, Dan Masjid Jami Halaman All - Kompas.Com.” diakses, 8 Maret 2023.
<https://regional.kompas.com/read/2022/02/20/125620378/mengenal-8-tipe-masjid-dan-beda-masjid-raya-masjid-agung-dan-masjid-jami?page=all>.

“Menyambangi Masjid Baitul A’la, Masjid Batu Giok Pertama Di Indonesia | Merdeka.Com.” diakses, 29 Maret 2023.
<https://www.merdeka.com/sumut/menyambangi-masjid-baitul-ala-masjid-batu-giok-pertama-di-indonesia.html>.

“Nikah di KUA Jadi Tren Generasi Z dan Milenial, Tertarik Ikutan?” *Republika Online*. Last modified 2 Februari, 2023. diakses, 5 April 2023. <https://republika.co.id/share/rpgo1g473>.

Setyadi, Agus. “12 Tahun Dibangun, Masjid Berlapis Giok di Nagan Raya Diresmikan.” *detiksumut*. diakses, 29 Maret 2023.
<https://www.detik.com/sumut/berita/d-6295628/12-tahun-dibangun-masjid-berlapis-giok-di-nagan-raya-diresmikan>.

“UU No. 4 Tahun 2002 Tentang Pembentukan Kabupaten Aceh

Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya,
Kabupaten Nagan Raya, Dan Kabupaten Aceh Tamiang, Di
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam [JDIH BPK RI].”
diakses, 29 Maret 2023.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/44422>.



LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara dengan pengurus masjid giok



Gambar 2. Wawancara dengan pengunjung masjid (generasi milenial)



Gambar 3. Wawancara bersama kepala dinas syariat islam



Gambar 4. Wawancara bersama tokoh masyarakat desa Lueng Baroe



Gambar 5. Wawancara bersama pengurus yang menikah di masjid



Gambar 6. Wawancara bersama pengunjung (generasi milenial)



Gambar 7. Wawancara bersama pengunjung (generasi milenial)



DAFTAR NAMA INFORMAN

1. Nama : Zulkifli
Umur : 35 tahun
Domisili : Lueng Baro
2. Nama : Syarifuddin
Umur : 50 tahun
Domisili : Lueng Baro
3. Nama : Tarmizi
Umur : 47 tahun
Domisili : Proyek
4. Nama : Sholeh
Umur : 58 tahun
Domisili : Lueng Baro
5. Nama : Aisyah
Umur : 25 tahun
Domisili : Lueng Baro
6. Nama : Nurlaili
Umur : 26 tahun
Domisili : Blang sapek
7. Nama : Raffi
Umur : 24 tahun
Domisili : Lueng Baro
8. Nama : Dewi
Umur : 24 tahun
Domisili : Lueng Baro
9. Nama : Maisarah
Umur : 25 tahun
Domisili : Ujung Fatihah
10. Nama : Khairunnisa
Umur : 23 tahun
Domisili : Blang sapek
11. Nama : Kiki
Umur : 23 tahun
Domisili : Simpang 4

- 
12. Nama : Ratih
Umur : 27 tahun
Domisili : Proyek
13. Nama : Khaira
Umur : 25 tahun
Domisili : Simpang 2
14. Nama : Fitri
Umur : 23 tahun
Domisili : Jeuram
15. Nama : Akmal
Umur : 26 tahun
Domisili : Kulu
16. Nama : Afifah
Umur : 24 tahun
Domisili : Lueng Baro
17. Nama : Dio
Umur : 24 tahun
Domisili : Lueng Baro
18. Nama : Hasnah
Umur : 22 tahun
Domisili : Lueng Baro
19. Nama : Maula
Umur : 26 tahun
Domisili : Jeuram
20. Nama : Hanum
Umur : 50 tahun
Domisili : Alue bili
21. Nama : Mailijar
Umur : 53 tahun
Domisili : Pondok Baru
22. Nama : Shadiqin
Umur : 52 tahun
Domisili : Proyek

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Safitri Devi
Nim : 180305052
Tempat/Tanggal Lahir : Lawa Batu, 23 Mei 1999
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan/suku : Indonesia/Jawa
Status : Mahasiswa
Alamat : Desa Lawa Batu, Kec. Kuala
Kab. Nagan Raya

2. Orantua/wali

Nama ayah : Sunyoto
Pekerjaan : Petani
Nama ibu : Idar Suriani
Pekerjaan : Ibu rumah tangga (IRT)

3. Riwayat Pendidikan

a. Taman kanak-kanak (TK)	2006
c. Sekolah Dasar (SD)	2012
d. Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2015
e. Sekolah Menengah Atas (SMA)	2018
f. UIN Ar-raniry	2023

AR - RANIRY

Banda Aceh, 14 Juni 2023
Penulis

SAFITRI DEVI
180305052